

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Internalisasi Nilai-Nilai

Dalam menganalisa proses internalisasi nilai-nilai, peneliti terutama meminjam salah satu teori sosiologi kontemporer yang di cetuskan oleh *Peter L. Berger* dan *Thomas Luckmann*. Teori ini berpijak pada tindakan manusia sebagai aktor kreatif. Dengan memaknai realitas sosial sebagai kontruksi sosial yang diciptakan oleh individu sebagai produsen kreatif dalam mengkontruksi dunia sosial. Menurut kedua ahli tersebut, teori ini dimaksudkan sebagai salah satu kajian dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan dan bukan sebagai sesuatu historis mengenai perkembangan disiplin ilmu.¹

Pemilihan teori ini berdasarkan analisa dan pertimbangan bahwa teori *berger* dan *luckmann* menjelaskan sebagai berikut:

Bahwa realitas sosial adalah (bentuk) memisahkan antara pemahaman kenyataan dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai suatu kualitas yang terdapat didalam realitas-realitas yang diakui memiliki keberadaan (*Being*) yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.²

Individu dalam konteks ini menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksikan, bahwa realitas sosial dengan kontruksi sosial diciptakan oleh individu manusia yang bebas melakukan hubungan sosial terhadap sesama. Menurut *Berger* dan *Luckmann*, terdapat dua obyek pokok realitas yang

¹ Bungin, B, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2008), 4

² *Peter L. Berger & Thomas Lukhmann. Tafsir Sosial atas Kenyataan*. (Jakarta: LP3ES, 1190), 1.

berkenaan dengan pengetahuan, yakni realitas subyektif dan realitas obyektif. Realitas subyektif berupa pengetahuan individu. Realitas subyektif merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subyektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berkemampuan melakukan obyektivikasi dan memunculkan sebuah konstruksi realitas obyektif yang baru.³ Sedangkan realitas obyektif dimaknai sebagai fakta sosial. Disamping itu realitas obyektif merupakan suatu kompleksitas definisi realitas serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.

Berger dan *Luckmann* mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan serta interaksi manusia. meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Obyektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan. Secara konsep sederhana, *Berger* dan *Luckmann* mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan

³ Margaret M. Polomo, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 301.

individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.⁴

Internalisasi nilai sendiri secara harfiah diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya sehingga nilai-nilai yang didapat dari proses internalisasi akan lebih mendalam dan tertanam dalam diri.⁵ Internalisasi nilai didefinisikan sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang.⁶

Ada pula yang menyatakan bahwasanya internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang.⁷ Internalisasi nilai juga di maknai sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya. Artinya, internalisasi nilai merupakan proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai yang didapatkan oleh peserta didik, dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya supaya menyatu dalam kepribadian peserta didik itu sendiri, sehingga menjadi satu karakter atau watak bagi peserta didik.⁸

⁴ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen* serta Kritik terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, (Jakarta: Kencana, 2008), 14-15.

⁵ Bagja Waluyo, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007), 43.

⁶ Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004, cet.1), 21.

⁷ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993, Cet. 4), 14.

⁸ Syaifullah Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Darussalam Publishing), 35

Selanjutnya proses tersebut tercipta dari (adanya) pembelajaran nilai dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu terciptanya suasana lingkungan dan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai.⁹ Proses internalisasi nilai selanjutnya akan melalui tahapan-tahapan penting. Tahapan tersebut antara lain terjadi transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi, tahap ini merupakan tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi :

1. Tahap transformasi nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh para pendidik dengan cara menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik. Dinamakan transformasi karena merupakan proses perpindahan pengetahuan yang dilakukan pendidik pada peserta didik secara verbal.

Di bawah ini akan peneliti kemukakan proses internalisasi nilai dilihat dari mana dan bagaimana nilai menjadi bagian dari pribadi seseorang Secara taksonomi. Menurut Muhaimin proses ini diupayakan dengan cara menyimak (*receiving*), yakni kegiatan siswa untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai moderat yang dikembangkan dalam sikap efektifnya. Proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat menjadi sangat penting bagi anak didik untuk dapat mengamalkan dan menaati ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupannya, sehingga tujuan pendidikan agama Islam tercapai.¹⁰

⁹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), 90

¹⁰ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya Citra media, 1996), 153, 90

2. Tahap transaksi nilai

Suatu tahap pendidikan nilai Islam moderat dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara anak didik dan guru bersifat timbal balik. Dalam tahap ini tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai-nilai Islam moderat, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan anak didik diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai Islam moderat itu.

Tahapan-tahapan proses pembentukan nilai ini lebih banyak ditentukan dari arah mana dan bagaimana seseorang menerima nilai-nilai Islam moderat kemudian menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam dirinya. proses ini diupayakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menanggapi (*responding*), yakni kesediaan siswa untuk merespons nilai-nilai Islam moderat yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespons nilai tersebut.
- b. Memberi nilai (*valuing*), yakni sebagai kelanjutan dari aktivitas merespons nilai Islam moderat menjadi siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya.¹¹

3. Tahap transinternalisasi nilai

Tahap transinternalisasi, yakni tahap ini lebih dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini, penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisik, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga anak didik

¹¹ *Ibid.*, 93

merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam internalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.¹² Proses ini diupayakan dengan Langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengorganisasi nilai (*Organization of value*), yaitu aktifitas siswa untuk mengatur berlakunya sistem nilai Islam moderat sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri sehingga ia memiliki suatu sistem nilai yang berbeda dengan orang lain.
- b. Karakteristik nilai (*Characterization be a value complex*), yakni dengan membiasakan dengan nilai-nilai Islam moderat, dan yang diorganisir dalam laku kepribadiannya sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya), yang tidak dapat dipisahkan lagi dari lai dari kehidupannya.¹³

Proses sosial pasti membutuhkan peran komunikasi dalam menyampaikan gagasan-gagasan yang disebarkan. Sementara itu, terbentuknya dari proses kontruksi sosial adalah melalui komunikasi, bahwa manusia merasakan pengalaman dengan cara membentuk model dunia komunikasi dan cara kerjanya, pada dasarnya kontruksi realitas sosial menunjukkan asumsi yang merupakan hakikat eksistensi manusia dengan jalan komunikasi. Jadi teknik pembelajaran dilakukan melalui tahap internalisasi nilai adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai yang dipadukan dengan objektifitas pembelajaran secara utuh yang

¹² Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar...*,153

¹³ *Ibid.*, 179

sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi karakter atau watak peserta didik. Ahmad Tafsir mengartikan internalisasi sebagai upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) dan kebiasaan (*being*) itu kedalam pribadi.¹⁴ Internalisasi merupakan pencapaian aspek yang terakhir (*being*) yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Mengetahui (*knowing*).

Disini tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui suatu konsep. Dalam pembelajaran kitab kuning misalnya peserta didik diajar mengenai pengertian sholat, syarat dan rukun sholat, tata cara sholat, hal-hal yang membatalkan sholat, dan lain sebagainya. Untuk mengetahui pemahaman peserta mengenai apa yang telah diajarkan guru tinggal melakukan ujian atau memberikan tugas. Jika nilainya bagus berarti aspek ini telah selesai dan sukses.

b. Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui (*doing*)

Masih contoh seputar sholat, untuk mencapai tujuan ini seorang guru dapat menggunakan metode demonstrasi. Guru mendemonstrasikan sholat untuk diperlihatkan kepada peserta didik, selanjutnya peserta secara bergantian mempraktikkan seperti apa yang telah ia lihat di bawah bimbingan guru. Untuk tingkat keberhasilannya guru dapat mengadakan ujian praktik sholat, dari ujian tersebut dapat dilihat apakah peserta didik telah mampu melakukan sholat dengan benar atau belum.

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 2004), 229

c. Menjadi seperti yang ia ketahui (*being*)

Konsep ini seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya. Peserta didik melaksanakan sholat yang telah ia pelajari dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika sholat itu telah melekat menjadi kepribadiannya, seorang siswa akan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga sholatnya dan merasa sangat berdosa jika sampai meninggalkan sholat. Jadi ia melaksanakan sholat bukan karena diperintah atau karena dinilai oleh guru.

Di sinilah sebenarnya bagian yang paling sulit dalam proses pembelajaran karena pada aspek ini tidak dapat diukur dengan cara yang diterapkan pada aspek *knowing* dan *doing*. Aspek ini lebih menekankan pada kesadaran peserta didik untuk mengamalkannya. Selain melalui proses pembelajaran perlu adanya kerja sama dengan pihak orang tua, Dalam kajian psikologi, kesadaran seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu akan muncul tatkala tindakan tersebut telah dihayati (terinternalisasi).

Teori konstruksi sosial dalam gagasan *Berger* mengandaikan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan konstruksi manusia. artinya terdapat proses dialektika ketika melihat hubungan masyarakat dengan agama, bahwa agama merupakan entitas yang objektif karena berada diluar diri manusia. dengan demikian agama, agama mengalami proses objektivasi, seperti ketika agama berada didalam teks atau menjadi tata nilai, norma, aturan dan sebagainya. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi kedalam diri individu, sebab agama telah diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi pedomannya. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena ia menjadi

acuan norma dan tata nilai yang berfungsi menuntun dan mengontrol tindakan masyarakat.¹⁵

Berdasarkan penjelasan dari teori *Peter L. Berger* dan *Thomas Lukhmann*. Maka dapat disimpulkan Internalisasi nilai adalah individu-individu sebagai kenyataan subyektif menafsirkan realitas obyektif, atau peresapan kembali realitas oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif kedalam struktur-struktur dunia subyektif. momen ini, individu akan menyerap segala hal yang bersifat obyektif dan kemudian akan direalisasikan secara subjektif. Realitas yang obyektif ini dipantulkan oleh orang lain dan diinternalisir melalui proses internalisasi nilai manusia. Oleh karena itu dalam tahap proses internalisasi diperlukan tiga tahapan penting yaitu tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi.

B. Islam Moderat

1. Pengertian Islam Moderat

Diskursus moderasi Islam (*wasatiyyah*), atau Islam moderat, Islam modernis, Islam Progresif, Islam reformis dan Islam inklusif cukup menyita perhatian ilmunan. Terminologi Islam moderat ini merujuk pada legitimasi al-Qur'an dan Hadist Muhammad Saw. yang menegaskan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjadi orang moderat, karena sikap moderat merupakan identitas dari watak dasar Islam.

Sebelum membahas tentang Islam atau moderat, ada baiknya mengutip beberapa pendapat tentang definisi moderat. *Joshua Muravchik & C Szrom* mengakui kenyataan bahwa moderasi bisa didefinisikan secara sempit sebagai

¹⁵ Peter L. Berger & Thomas Lukhmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. (Jakarta: LP3ES, 1190), 33-36.

menjadi benar-benar untuk mempraktikkan demokrasi. Sementara Murat Somer, sebagaimana dikutip Schwedler, mendefinisikannya dengan lebih jelas moderasi itu adalah suatu penyesuaian terhadap tindak beberapa atribut sentral di negara tertentu waktu tertentu. Ia berpandangan bahwa teori-teori moderasi selalu memperlakukan moderasi semacam adaptasi, kesediaan untuk bekerja sama, kompromi, dan pemusatan perhatian untuk menempatkan kepentingan atau atribut ideologis mana yang membuat terjadi.¹⁶

Dari eksplorasi berbagai literatur ke-Islaman, kata *wasatiyyah* dengan berbagai derivatnya mendapat penafsiran secara berbeda, hal tersebut menunjukkan betapa dinamis dan kontekstualnya kata *wasatiyyah*. *Wasatiyyah* sebagaimana penjelasan *Asfahani* menyebutkan *wasathan* sinonim dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengah diantara dua batas, adil, standar, tengah-tengah atau yang biasa-biasa saja. *Wasathan* menurut Al-Asfahani, juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi. Kata *al-wasathiyyah* berakar pada kata *al-wasth* dan *al-wasath* yang keduanya merupakan *mashdar (infinitive)* dari kata kerja (*verb*) *wasatha*.¹⁷

Selain itu kata *wasathiyyah* juga sering kali disinonimkan dengan kata *al-iqtishad* dengan pola subjeknya *al-muqtashid*. Sementara ungkapan lain, kata moderasi biasa diistilahkan dengan *wasath* atau *wasathiyyah* ; orangnya disebut *wasith* . Kata *wasith* sendiri sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang

¹⁶ J. Muravchik dan C. Szarom, *In Search of Moderate Muslims*, AEl.org # ps://www.act.org/publication in-search-of-moderate-muslims/ Diakses 7 Feb 2021, lihat tazul Islam dan Amina Khatun, *Islamic Moderation in Perspectives: "A Comparison Between Academic Scholarships"*, *International Journal of Nusantara Islam*. Vol. 03, 02 (2011) [tp://doi.org/10.15575/intv3/2-1413](http://doi.org/10.15575/intv3/2-1413), 1.70 lihat Schwedler, *Faith in Moderation, Islamist Parties in Jordan and Yemen*. (Cambridge University Press, 2011). Lihat juga Islam dan Khatun, *Islamic Moderation*, 70,

¹⁷ Al-Alamah al-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradat al-Fadzul Qur'an*, (Beirut: Darel Qalam, 2009), 869

memiliki tiga pengertian, yaitu 1) penengah, pengantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis, dan sebagainya), 2) pelera (pemisah, pendamai) antara yang berselisih, dan 3) pemimpin di pertandingan.¹⁸ Pandangan ini dikuatkan oleh ungkapan *Aristoteles* yang mengatakan bahwa sifat keutamaan adalah pertengahan di antara dua sifat tercela. Begitu melekatnya kata *wasath* dengan kebaikan sehingga pelaku kebaikan itu sendiri dinamakan juga dengan istilah *wasith* yang memiliki arti orang yang adil, yang harus bersikap adil dalam memberi keputusan dan kesaksian.¹⁹

Lebih jauh diuraikan oleh *ash-Shalabî*, kata *al-wasathu* ini mengandung empat pengertian, yaitu: *Pertama*, kata benda (ism) yang bermakna posisi pertengahan diantara dua posisi bersebrangan. *Kedua*, sebagai kata sifat yang berarti pilihan (*khiyâr*), utama (*afdhal*), dan terbaik (*ajwad*). *Ketiga*, mengandung arti 'adl (adil). *Keempat*, mengandung arti sesuatu yang berada diantara hal yang baik dan hal yang buruk/netral (*asy-syay'u baina al-jayyid wa ar-rad'i*).²⁰ Adapun jika kedua kata di atas didefinisikan, maka pengertiannya adalah adil, utama, pilihan terbaik, dan seimbang antara dua posisi yang berseberangan

¹⁸ Almu'tasim A., *Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai- Nilai Moderasi Islam di Indonesia*, (TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman, 8(2), 2019) 199.

¹⁹ Arabiyah. *Al-Najjar Mu'jam al-fazh al-Qur'an al-karim*. (Kairo: Majma'ul Lughoh al-1996), 248.

²⁰ Lihat Ali Muhammad Muhammad ash-Shalabî, *al-Wasathiyah fi Al-Qur'an*, (Kairo: Maktabat at Tâbi'in, 1422/2001), cet. ke-1, 13-15. Dikutip dari kamus-kamus berikut: Abu al Husain Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, (t.tp: Dâr al-Fikr, 1399/1979), jilid. VI, h.108. Lihat juga Ibn Manzhur, *Lisân al-'Arab*, (Beirut: Dar ash-Shadîr, t.th), cet. ke-1, jilid. VII, 427-431. Lihat juga Muhammad Abd al-Qadîr ar-Râzi, *Mukhtâr ash-Shihhâh*, (Beirut: Makatabah Lubanan Naasyirun, 1415/1995), jilid. I, 740. Lihat juga Majd ad-Dîn al-Fairuz Abadi, *al-Qâmûs al-Muhîth*, (t.tp: Mu'assasah ar Risalah, t.th), 893. Lihat juga Ahmad bin Muhammad al Muqri al Fayumi, *al-Mishbâh al-Munîr fi Garîb asy-Syarh al-Kabîr* (Beirut: al Maktabah al Ilmiah, t.th), jilid. II, . 658.

(*wasîth* yang berarti *hasîb* dan *sharîf*). Kata *al-wasath* yang berarti *al-mutawassith baina al-mutakhassimaini* (penengah antara dua orang yang berselisih).

Selanjutnya Mukhlis Hanafi, mengatakan bahwa devinisi *wasathiyyah* merupakan sebuah metode berpikir, berinteraksi, dan berperilaku yang didasari atas sikap *tawâzun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat.²¹ Dengan pengertian ini sikap *wasathiyyah* akan melindungi seseorang dari kecenderungan terjerumus pada sikap berlebihan.

Lebih lanjut, Hery Sucipto mengatakan Islam Indonesia sejak awal mempunyai corak dan tipologi khusus, islam yang ramah dan moderat.²² Islam Indonesia adalah Islam garis tengah yang mengandung landasan ideologi dan filosofis moderat.²¹ Hal ini juga dilukiskan oleh Mujamil Qomar, sebagai berikut:

Islam moderat adalah pengembanan misi menjaga keseimbangan di antara ekstrimitas, yakni antara pemikiran, pengamalan dan gerakan Islam fundamentalis dengan Islam liberal, sebagai dua kutub ekstrimitas yang sulit untuk dipadukan, Islam moderat membentuk berusaha mengembangkan kedamaian komprehensif dan holistik.²³

Quraish Shihab menegaskan, Islam moderat atau *wasathiyyah* adalah prinsip utama Islam yang hanya dapat ditegakkan dengan tiga hal; ilmu, kebajikan, dan keseimbangan. Tanpa ketiganya, kehadiran Islam yang menjadi rahmat bagi

²¹ M. Hanafi Muklis, *Konsep al-Wasathiyyah Dalam Islam*, (Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius, Vol. VIII, (Oktober-Desember), 2009), 40.

²² Hery Sucipto, *Pengantar Editor Tarmizi Taher dan Islam Madzhab Tengah* dalam Hery Sucipto (ed), *Islam Madzhab tengah: Persembahan 70 Tahun Tarmizi taher*

²¹ *Ibid*,

²³ Mujamil Qomar, *Moderasi Islam Indonesia Wajah Keberagaman Progresif, Inklusif, dan Pluralis*, (Yogyakarta: IRCiSoD), 12

semesta alam akan tetap terus timpang dan pincang.²⁴ Menurut beliau, kecenderungan suasana keberagamaan di Indonesia, khususnya di beberapa tahun belakangan. Di mana semangat keberagamaan sebagian orang tidak berbekal dengan pengetahuan agama yang mendalam, ditambah lagi dengan serbuan ragam ideologi transnasional yang masif. Imbasnya adalah, sebagian orang cenderung mudah terseret dalam arus ekstremisme. Yang menurutnya, salah satu indikasinya adalah mudah berkata kasar, memaki, menyebar isu negatif, dan di saat yang sama, mudah memuji berlebihan terhadap suatu hal yang disukai.

Di sisi lain, ada juga sebagian orang yang mulai apatis dengan agama. Merujuk pada beberapa hal, agama lantas dituduh sebagai biang kegaduhan dan kemunduran. Karena itu, peran agama harus diminimalisir dari urusan-urusan publik. Kecenderungan ini juga sepenuhnya tidak tepat, ide sekularisasi yang berlebihan juga akan menyeret peradaban manusia ke dalam lonceng kehampaan spiritualitas. Karena itu, dua kecenderungan ini harus dipahami bersama, diakui dan dimengerti sebagai sebuah penyakit yang harus diobati bersama. Saat ini, sebagian orang beragama yang telah terpapar ekstremisme dan liberalisme harus dirangkul ulang.

Dua kecenderungan yang muncul dalam sikap keberagamaan di Indonesia dekade kekinian ini lebih ditegaskan oleh Ismail, dkk sebagai berikut:²⁵ *Pertama*, kecenderungan sebagian kalangan umat Islam yang bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami agama (Islam) serta hukum-hukumnya dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat muslim, bahkan dalam beberapa

²⁴ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Jakarta: Lentera Hati, 2019),

²⁵ Achmad Satori Ismail, et.al..*Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan lil 'Alamin*. (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007), cet. ke-1, 13-14.

hal dengan menggunakan kekerasan. *Kedua*, kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain. Hal itu menyebabkan umat Islam menjadi terkotak-kotak saling mengklaim paling benar (*truth claim*) dan bahkan tidak sedikit diantara mereka saling menghukumi (*takfir*). Jauhnya menyebabkan selalu terjadi gesekan-gesekan sosial yang kontra-produktif dan berakibat melahirkan tindakan-tindakan bertentangan dengan Islam. Pada konteks inilah, pengembangan dan internalisasi moderasi beragama dalam kehidupan sosial, khususnya pemahaman Islam yang toleran dan moderat menemukan momentumnya.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa asas dasar Islam moderat merupakan sebuah *mission sacre*, mereka mengaplikasikan ajaran *syari'at* dan *aqidah* dalam kehidupan sehari-hari, juga melakukan pendekatan *wasatiyyah*, *tsaqafah*, *hadzarah*, membangun secara harmonis di antara relasi akidah dan budaya selama tidak bertentangan dengan syariat, hingga menghasilkan infrastruktur agama yang kompleks. Bukan hanya harmonis tetapi sangat kokoh antara nilai-nilai langit yang bersifat agama dan ketuhanan dengan inovasi dan kreatifitas manusia. Nilai-nilai *universal* seperti memanusiakan manusia (*humanize humans*) antara lain nilai keadilan, nilai persamaan, nilai persatuan telah menjadi *mainstream*, berangkat dari itu, Islam moderat mampu bersimbiosis dengan kultur lokalitas. Moderat itulah jati diri Islam. Islam tidaklah menghendaki sifat berlebih-lebihan, bukan saja soal materi, tapi juga dalam hal beragama.

2. Nilai-nilai Islam Moderat

a. Adil atau Proporsional

Adil adalah karakter yang mewakili Islam dan selalu diidentikkan dengan agama yang dibawa oleh penutup para nabi, Muhammad SAW. Begitu pentingnya keadilan, sehingga umat Islam diserukan untuk menegakkannya sebagai manifestasi dari rasa keimanan mereka. Keadilan juga menjadi salah satu tujuan pewahyuan (QS. Al-Waqiah: 25) dan diperlihatkan sebagai batu loncatan menuju takwa. (QS. AlMa'idah: 8). Berbuat adil merupakan standar minimal bagi perilaku manusia.²⁶

b. Toleransi dan perdamaian

Salah satu ajaran secara tersirat dan tersurat ditanamkan adalah toleransi. Hal itu terlihat tidak hanya ketika di Madinah, tapi juga saat masih di Makkah. Masyarakat Madinah pada saat itu dikenal plural dengan perbedaan agama dan sukunya, hal itulah yang setidaknya mengajarkan kita untuk menerima pluralistik. Tidak hanya meningkatkan kualitas spiritual, rasa kedamaian, solidaritas dan persaudaraan adalah hal-hal yang ditanamkan pada masyarakat Madinah bersamaan sehingga tercipta masyarakat plural dan damai.²⁷

c. Musyawarah

Musyawarah adalah salah satu identitas Islam sebagaimana Nabi Muhammad melibatkan semua unsur Madinah dalam proses pengambilan keputusan mengenai tata pemerintahan. Nabi Muhammad Saw. terbuka dengan berbagai pandangan yang berbeda. Beliau tidak merasa mentang-mentang sebagai nabi lantas bersikap otoriter, keras, dan tidak mau mendengar saran

²⁶ *Ibid.*, 106

²⁷ M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Pahami: Keragaman itu Rahmat*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018), 266

dari orang lain. Hal itu bisa ditemui saat peristiwa perang uhud, peristiwa hudaibiyah, peristiwa perang badar, hingga peristiwa perang khandaq yang mana beberapa sahabat turut berkontribusi atas apa yang diputuskan oleh Rasulullah. Tentu saja dengan tata krama dan sikap yang santun dalam mengajukan pendapat atau pandangannya.²⁸

d. Persatuan dan persaudaraan

Islam menentukan persaudaraan yang harus dilakukan benar diantara orang-orang Islam di negeri mana pun juga, baik yang berkulit merah ataupun berkulit kuning, berkulit putih atau hitam, yang kaya atau yang miskin. Persaudaraan Islam sangat elok dan indah sifatnya. Ia dapat menghilangkan permusuhan yang berasal dari turun temurun yang sudah berabad lamanya, orang asing dijadikannya sahabat karib dan persahabatannya itu lebih kuat daripada perhubungan saudara yang berasal dari satu darah. Dalam kehidupan berbangsa dan beragama Rasulullah selalu mengingatkan persatuan dan persaudaraan di atas segalanya seperti halnya persatuan sosial politik dalam satu ummah dan persaudaraan keagamaan atau juga kemanusiaan di Madinah.²⁹

Tujuan islam moderat paling tidak memuat empat hal, yaitu Komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.³⁰ Hal tersebut selaras dengan indikator Pemahan Islam Moderat menurut Toto Suharto, bahwa tujuan komponen pendidikan yang filosofis-ideologis adalah memperhatikan konsep dan filsafat, dengan cara salah satunya menginstalasi konsep Islam moderat kedalam pendidikan Islam, sehingga menghasilkan

²⁸ Nadirsyah Hosen, *Saring Sebelum Sharing*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), 129

²⁹ HOS. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, (Bandung: Segi Arsy, 2010), 44

³⁰ Tim Penyusun Kementrian Agama, *Moderasi Beragama*, 43

rumusan tujuan watak dasar islam, yaitu moderat.³¹ Beberapa tawaran indikator nilai-nilai islam moderat tersebut diantaranya adalah sebagai berikut: 1) pemahaman bahwa dalam mengamalkan ajaran Islam perlu berperilaku normal, tidak meremehkan dan mempersulit. 2) Pemahaman bahwa Islam adalah agama yang toleran terhadap perbedaan pendapat. 3) Pemahaman bahwa terbuka terhadap perbedaan pendapat adalah bagian dari ajaran islam. 4) Pemahaman bahwa islam agama yang tidak monotonolerir kekerasan. 5) Pemahaman bahwa islam adalah agama yang memprioritaskan dialog dalam menyelesaikan perbedaan pendapat. 6) Pemahaman bahwa Islam adalah agama yang menghargai modernitas untuk kemaslahatan umat. 7) Pemahaman bahwa islam mengandung paham demokrasi untuk maslahah umat. 8) Pemahaman bahwa islam adalah agama yang menjunjung tinggi HAM. 9) Pemahaman bahwa Islam menganjurkan umat untuk berfikir rasional berdasarkan wahyu. 11). Memahami bahwa dalam menafsirkan teks-teks al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber perlu penafsiran sesuai kontekstual.³²

3. Konsep dan Metodologi Islam Moderat di Nusantara

a. Islam moderat atau tawassuth

Islam *wasathiyyah* mendapat sumbangan penting Mohammad Hashim Kamali dalam karyanya, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah (Oxford & New York: Oxford University Press, 2015*. Seperti terlihat dalam judul ini, Kamali tidak menggunakan istilah *Islam wasathiyyah*, yang lazim digunakan di Indonesia. Ia menggunakan istilah

³¹ Lihat Toto Suharto, *Tingkat Pemahaman Islam Moderat Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta*, Laporan Penelitian Kompetitif Individual, LP2M IAIN Surakarta, 2017.

³² Toto Suharto, *Remoderasi Pendidikan Islam di Indonesia: Tantangan Idiologis*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2020), 22-23

jalan tengah moderasi Islam berdasarkan prinsip Al-Qur'an tentang wasathiyyah.³³

Di Indonesia istilah moderasi Islam atau moderasi dalam Islam yang terkait dengan istilah Islam moderat sering dipersoalkan segelintir kalangan umat Islam sendiri. Bagi mereka, Islam hanyalah Islam; tidak ada moderasi Islam atau Islam moderat. Karena itulah, istilah *Islam wasathiyyah* yang Qur'ani bersumber dari ayat al-Qur'an (QS al-Baqarah [2]: 143) lebih diterima dan karena itu lebih lazim digunakan.

Dalam kajian tentang jalan tengah moderasi dalam Islam, Kamali menggunakan banyak rujukan ayat al-Qur'an dan hadis serta penafsiran ulama arus utama (*mainstream*). Ia tidak hanya memaparkan pembahasan subjek ini di kalangan ulama dan pemikir Sunni, tapi juga ulama Syi'i. Bagi Kamali, pengikut Sunni, pembahasan dengan mengikutkan kedua sayap besar kaum Muslimin ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi pandangan masing-masing sehingga dapat menumbuhkan saling pengertian dan bahkan kesatuan umat. Menurut Hashim Kamali, *wasathiyyah* merupakan aspek penting Islam, yang sayang agak terlupakan oleh banyak umatnya. Padahal, ajaran Islam tentang *wasathiyyah* mengandung banyak ramifikasi dalam berbagai bidang yang menjadi perhatian Islam. Moderasi diajarkan tidak hanya oleh Islam, tapi juga agama lain.

b. Islam Nusantara

Islam Nusantara ditafsirkan sebagai Islam yang toleran, damai, dan tidak meninggalkan budaya nusantara dalam praktiknya. KH. Afifuddin Muhajir

³³ Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah...*, 72

dalam tulisannya menegaskan bahwa manhaj Islam Nusantara (baca:wasathiyah) yang dibangun dan diterapkan oleh Wali Songo serta diikuti oleh ulama *ahlussunnah* di Negara ini adalah paham dan praktik ke-Islaman di bumi Nusantara sebagai hasil dialektika antara teks syariat dengan realistik dan budaya setempat. Islam Nusantara ini bukan hal baru. Hanya konten lama dengan bahasa berbeda. Sebelumnya pada dekade 80-an Abdurrahman Wahid tampil dengan idenya, Pribumisasi Islam. Disini Gus dur dengan tegas menyatakan bahwa pribumisasi Islam tidaklah mengubah Islam, melainkan hanya mengubah manifestasi dari kehidupan agama Islam.³⁴

Abdul Moqsith Ghazali misalnya, menyatakan, gagasan Islam Nusantara tidak bergerak dalam penciptaan hukum, melainkan dalam penerapannya, (*tathbiq wa tanzil al hukm*). Dan Ijtihad dalam penerapan sebuah hukum dalam pandangan Moqsith, ditakar dari seberapa jauh hukum tersebut menciptakan maslahat dan menghindari mafsadat dalam masyarakat. Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa lima prinsip pokok agama, atau Imam Saythibi menyebutnya sebagai *Ittifaq al Milal*, yaitu (1). *Hifdz al-Din* (perlindungan terhadap agama), (2). *Hifdz al-Nafs* (perlindungan terhadap hak hidup), (3). *Hifdz al-'Aql* (perlindungan terhadap hak berfikir), (4). *Hifdz al-Nasl* (perlindungan terhadap hak-hak reproduksi), (5). *Hifdz al-Mal* (perlindungan terhadap hak-hak milik). Kelima hal tersebut merupakan manifestasi dari konsensus agama-agama tidak hanya Islam. Karena itu, lima prinsip tersebut bersifat universal.³⁵

Islam Nusantara juga hadir agar penerapan hukum Islam dipertimbangkan sesuai *'urf*, tradisi dan budaya setempat. Dalam kaidah *fiqh*,

³⁴ Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam...*, 76

³⁵ Ahmad Sahal Dkk, *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh...*,83

taghayyur al-fatwa wa ikhtilafuha bi hasbi taghayyur al-azminah wa alamkinah wa al-ahwal wa al-niyyah wa al-'awa'id (perubahan fatwa dan perbedaannya mengikuti perubahan situasi, niat dan tradisi). Dasar dari Islam Nusantara ini seperti yang di tulis Akhmad Sahal dalam prolog buku Islam Nusantara adalah kesepakatan para ulama Ushul Fiqh bahwa Islam diturunkan oleh Allah semata-mata bertujuan untuk mendatangkan kemaslahatan dan meninggalkan kemudharatan bagi hamba-Nya.³⁵

4. Moderasi Islam Nusantara dalam Konteks Sosio-Historis

Dalam konteks sosio-historis, sejak kedatangan Islam di bumi Indonesia, sepanjang menyangkut proses penyebarannya sebagai agama dan kekuatan kultur, sebenarnya ia telah menampakkan keramahannya. Dalam konteks ini, Islam disebarkan dengan cara damai, tidak memaksa pemeluk lain untuk masuk agama Islam, menghargai budaya yang tengah berjalan, dan bahkan mengakomodasikannya ke dalam kebudayaan lokal tanpa kehilangan identitasnya. Toleran inilah yang banyak menarik simpatik masyarakat Indonesia pada saat itu untuk mengikuti ajaran Islam. Sementara itu, Walisongo adalah arsitek yang handal dalam pembumian Islam di Indonesia.

Menurut catatan Abdurrahman Mas'ud, Walisongo merupakan agen-agen unik Jawa pada abad XV-XVI yang mampu memadukan aspek-aspek spiritual dan sekuler dalam menyiarkan Islam. Posisi mereka dalam kehidupan sosiokultural dan religius di Jawa begitu memikat hingga bisa dikatakan Islam tidak pernah menjadi *the religion of Java* jika sufisme yang dikembangkan oleh Walisongo tidak mengakar dalam masyarakat. Rujukan ciri-ciri ini

³⁵ *Ibid.*, 98

menunjukkan ajaran Islam yang diperkenalkan Walisongo di Tanah Jawa hadir dengan penuh kedamaian, walaupun terkesan lamban tetapi meyakinkan. Berdasarkan fakta sejarah, bahwa dengan cara mentoleransi tradisi lokal serta memodifikasinya ke dalam ajaran Islam dan tetap bersandar pada prinsip-prinsip Islam, agama baru ini dipeluk oleh bangsawan-bangsawan serta mayoritas masyarakat Jawa di pesisir utara.²

Transmisi Islam yang dipelopori Walisonggo merupakan perjuangan brilian yang diimplementasikan dengan cara sederhana, yaitu menunjukkan jalan dan alternatif baru yang tidak mengusik tradisi dan kebiasaan lokal, serta mudah ditangkap oleh orang awam dikarenakan pendekatan-pendekatannya konkrit dan realistis, tidak njelimet, dan menyatu dengan kehidupan masyarakat. Model ini menunjukkan keunikan sufi Jawa yang mampu menyerap elemen-elemen budaya lokal dan asing, tetapi dalam waktu yang sama masih berdiri tegar di atas prinsip-prinsip Islam.

Demikian pula dikatakan, bahwa proses pergumulan Islam dengan kebudayaan setempat yang paling intensif terlihat pada zaman Walisongo. Masa ini merupakan masa peralihan besar dari Hindu-Jawa yang mulai pudar menuju fajar zaman Islam. Keramahan terhadap tradisi dan budaya setempat itu diramu menjadi watak dasar budaya Islam pesantren. Wajah seperti itulah yang menjadikan Islam begitu mudah diterima oleh berbagai etnis yang ada di Nusantra. Hal ini terjadi karena ada kesesuaian antara agama baru (Islam) dan kepercayaan lama. Setidaknya, kehadiran Islam tidak mengusik kepercayaan

² Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2006), 54-58

lama, tetapi sebaliknya kepercayaan tersebut diapresiasi dan kemudian diintegrasikan ke dalam doktrin dan budaya Islam.³

Fakta moderasi Islam Nusantara itu dibentuk oleh pergulatan sejarah Islam Indonesia yang cukup panjang. Muhammadiyah dan NU adalah dua organisasi Islam yang sudah malang-melintang dalam memperjuangkan bentuk-bentuk moderasi Islam, baik lewat institusi pendidikan yang mereka kelola maupun kiprah sosial-politik-keagamaan yang dimainkan. Oleh karena itu, kedua organisasi ini patut disebut sebagai dua institusi *civil society* yang amat penting bagi proses moderasi negeri ini. Muhammadiyah dan NU merupakan dua organisasi sosialkeagamaan yang berperan aktif dalam merawat dan menguatkan jaringan dan institusi-institusi penyangga moderasi Islam, bahkan menjadikan Indonesia sebagai proyek percontohan toleransi bagi dunia luar.⁴

Dikatakan pula, sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, NU selama ini memainkan peran yang signifikan dalam mengusung ide-ide ke-Islaman yang toleran dan damai.⁵ Dalam sejarah kolonialisme di Indonesia, Muhammadiyah dapat disebut moderat, karena lebih menggunakan pendekatan pendidikan dan transformasi budaya. Karakter gerakan Muhammadiyah terlihat sangat moderat, terlebih jika dibandingkan dengan gerakan Islam yang menggunakan kekerasan dalam perjuangan mengusir penjajah, sebagaimana ditunjukkan oleh gerakan-gerakan kelompok tarekat yang melakukan

³ Abdul Mun'im DZ, *Pergumulan Pesantren dengan Kebudayaan*, dalam *Badrus Sholeh (ed.), Budaya Damai Komunitas Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2007), 41

⁴ Novriantoni Kahar, *Islam Indonesia Kini: Moderat Keluar, Ekstrem di Dalam?*, <http://islamlib.com/id/artikel/islam-indonesia-kini-moderat-keluar-ekstrem-di-dalam/>, diakses tanggal 23 Januari 2021

⁵ Ahmad Zainul Hamid. *NU dalam Persinggungan Ideologi: Menimbang Ulang Moderasi Keislaman Nahdatul Ulama*, Afkar, Edisi No. 21 Tahun 2007. 28

pemberontakan dengan kekerasan. Dalam perjalanan sejarah selanjutnya, NU dan Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang paling produktif membangun dialog di kalangan internal masyarakat Islam, dengan tujuan membendung gelombang radikalisme. Dengan demikian, agenda Islam moderat tidak bisa dilepas dari upaya membangun kesaling-pahaman (mutual understanding) antar peradaban.⁶

Sementara itu, sikap moderasi NU pada dasarnya tidak terlepas dari akidah *Ahlusunnah waljama'ah* (Aswaja) yang dapat digolongkan paham moderat. Dalam Anggaran Dasar NU dikatakan, bahwa NU sebagai Jam'iyah Diniyah Islamiyah berakidah Islam menurut paham *ahlussunah wal jamaah* dengan mengakui mazhab empat, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Penjabaran secara terperinci, bahwa dalam bidang akidah, NU mengikuti paham *ahlussunah wal jamaah* yang dipelopori oleh Imam Abu Hasan Al-Asy'ari, dan Imam Abu Mansyur Al-Maturidi. Dalam bidang fiqih, NU mengikuti jalan pendekatan madzhab, dari Mazhab Abu Hanifah Al-Nu'man, Imam Malik ibn Anas, Imam Muhammad ibn Idris Al-Syafi'i, dan Ahmad ibn Hanbali. Dalam bidang tasawuf mengikuti antara lain Imam al-Junaid al-Bagdadi dan Imam al-Ghazali, serta imam-imam yang lain.⁷

Perkataan *Ahlusunnah waljama'ah* dapat diartikan sebagai para pengikut tradisi Nabi Muhammad dan ijma (kesepakatan) ulama.⁸ Sementara itu, watak moderat (*tawassuth*) merupakan ciri *ahlussunah wal jamaah* yang paling

⁶ M. Hilaly Basya, *Menelusuri Artikulasi Islam Moderat di Indonesia*, <http://www.madina-sk.com/index.php?option=com>, diakses tanggal 23 Januari 2021

⁷ Mujamil Qomar, *NU Liberal; Dari Tradisionalisme Ahlusunnah ke Universalisme Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), 62

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 148

menonjol, di samping juga *i'tidal* (bersikap adil), *tawazun* (bersikap seimbang), dan *tasamuh* (bersikap toleran), sehingga ia menolak segala bentuk tindakan dan pemikiran yang ekstrim (*tatharruf*) yang dapat melahirkan penyimpangan dan penyelewengan dari ajaran Islam. Dalam pemikiran keagamaan, juga dikembangkan keseimbangan (jalan tengah) antara penggunaan wahyu (*naqliyah*) dan rasio (*'aqliyah*) sehingga dimungkinkan dapat terjadi akomodatif terhadap perubahan-perubahan di masyarakat sepanjang tidak melawan doktrin-doktrin yang dogmatis. Masih sebagai konsekuensinya terhadap sikap moderat, *ahlussunah wal jamaah* juga memiliki sikap-sikap yang lebih toleran terhadap tradisi di banding dengan paham kelompok-kelompok Islam lainnya. Bagi *ahlussunah*, mempertahankan tradisi memiliki makna penting dalam kehidupan keagamaan. Suatu tradisi tidak langsung dihapus seluruhnya, juga tidak diterima seluruhnya, tetapi berusaha secara bertahap di-Islamisasi (diisi dengan nilai-nilai Islam).

Pemikiran Aswaja sangat toleransi terhadap pluralisme pemikiran. Berbagai pikiran yang tumbuh dalam masyarakat muslim mendapatkan pengakuan yang apresiatif. Dalam hal ini Aswaja sangat responsif terhadap hasil pemikiran berbagai madzhab, bukan saja yang masih eksis di tengah-tengah masyarakat (Madzhab Hanafi, Malik, Syafi'i, dan Hanbali), melainkan juga terhadap madzhab-madzhab yang pernah lahir, seperti imam *Daud al-Dhahiri*, Imam *Abdurrahman al-Auza'i*, Imam *Sufyan al-Tsauri*, dan lain-lain. Dalam mendinamiskan perkembangan masyarakat, kalangan NU selalu menghargai budaya dan tradisi lokal. Metode mereka sesuai dengan ajaran Islam yang lebih toleran pada budaya lokal. Hal yang sama merupakan cara-

cara persuasif yang dikembangkan Walisongo dalam meng-Islam-kan pulau Jawa dan menggantikan kekuatan Hindu-Budha pada abad XVI dan XVII. Apa yang terjadi bukanlah sebuah intervensi, tetapi lebih merupakan sebuah akulturasi hidup berdampingan secara damai. Ini merupakan sebuah ekspresi dari Islam kultural atau Islam moderat yang di dalamnya ulama berperan sebagai agen perubahan sosial yang dipahami secara luas telah memelihara dan menghargai tradisi lokal dengan cara mensubordinasi budaya tersebut ke dalam nilai-nilai Islam.⁹

5. Moderasi Islam Nusantara Perspektif Konsep dan Metodologi

Terminologi atau istilah merupakan wadah bagi muatan makna tertentu. Jika kita melihat terminologi sebagai sebuah wadah, maka tidak ada masalah bagi siapapun juga untuk meletakkan terminologi tertentu pada disiplin ilmu tertentu. Tetapi jika kita melihat isi yang digolongkan dalam terminologi tertentu, maka kita dituntut untuk jeli dan kritis dalam memahami dan mengikutinya.¹⁰

Terlepas dari apakah istilah itu berkonotasi negatif maupun positif, terdapat dua istilah yang menggambarkan sikap pengelompokan umat Islam ke dalam dua kelompok atau istilah *mainstream*, yakni *moderat* dan *fundamental*. terminologi moderat mengandung makna dan pengertian yang beragam. Graham E. Fuller menyatakan bahwa muslim moderat adalah siapa saja yang

⁹ Husein Muhammad, “Memahami Sejarah Ahlus Sunnah Waljamaah: Yang Toleran dan Anti Ekstrem”, dalam Imam Baehaqi (ed.), *Kontroversi Aswaja*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), 40.

¹⁰ Terdapat ungkapan telah dikenal para ulama muslim, “bahwa pemakaian terminologi dan kata tidak boleh digugat” Maksudnya perkataan ini bahwa bagi peneliti, penulis ataupun cendekiawan boleh menggunakan terminologi apa saja tanpa memandang lingkungan kebudayaan, kerangka berpikir, epistemologi atau filsafat dan dideologi yang melahirkan terminologi tersebut. karena terminolgi merupakan peradaban dan warisan dari setiap peradaban dalam berbagai disiplin ilmu yang ada dalam sebuah masyarakat. Lihat Muhammad Imarah, *Ma'rakatul Musthalahat, Bayna al-Gharbiy wa al-Islam* (Kairo; Nahdhah Mashriyyah, 2004) Cet. II, 12

meyakini demokrasi, toleransi, melakukan pendekatan anti kekerasan terhadap politik, dan perlakuan yang setara terhadap kaum perempuan pada tataran hukum dan sosial.

Beberapa penjelasan yang dapat membantu pemahaman atas pengertian dari konsep moderasi (*al-wasathiyah*) secara rinci akan diuraikan dalam pembahasan mengenai hakikat hubungan antara konsep moderasi tersebut dengan beberapa konsep lainnya, dimana konsep tersebut dikategorikan sebagai sebuah metode dalam cara berpikir berinteraksi dan berperilaku seseorang yang didasari atas sikap yang mendahulukan keseimbangan (*tawazun*), terutama dalam menyikapi dua situasi, kondisi, atau keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk kemudian dianalisis dan diperbandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi tertentu yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat.¹¹

Karena sikap tengah tersebut, menurut Khaled muslim moderat adalah mereka yang menerima khazanah tradisi dan memodifikasi beberapa aspek darinya untuk memenuhi tujuan moral iman. Mereka percaya bahwa kehendak Tuhan tidak bisa sepenuhnya ditangkap oleh manusia yang terbatas dan fana. Kelompok moderat berpendapat bahwa peran manusia dalam membaca maksud Tuhan cukup besar, sehingga manusia turut memikul tanggung jawab atas hasil pembacaannya itu.¹² Karena itu, kelompok moderat percaya bahwa sikap menghormati pendapat orang lain penting untuk dijunjung tinggi, asal

¹¹ Muchlis Hanafi, *Peran alumni Timur Tengah dalam mengusung wasathiyat al- Islam*. (Jakarta: Makalah Per temuan Alumni Al-Azhar se-Indonesia, 2010)

¹² Muchlis Hanafi, *Peran alumni Timur Tengah dalam mengusung wasathiyat al- Islam*. (Jakarta: Makalah Per temuan Alumni Al-Azhar se-Indonesia, 2010)

memang dilandasi oleh sikap tulus dan tekun. Lebih lanjut, kelompok moderat menurut Khaled Abou El Fadl adalah sebagai berikut:

Mereka yang memilah antara hukum abadi yang ada di dalam pikiran Tuhan dan ikhtiar manusia dalam memahami dan mengimplementasikan hukum abadi tersebut. Artinya kelompok moderat melihat bahwa hukum Islam adalah produk manusia yang tak luput dari kemungkinan adanya kekeliruan, perubahan, perkembangan, dan pembatalan menyangkut sebuah ketentuan hukum.¹³

Seseorang yang adil akan berada di tengah dan menjaga keseimbangan dalam menghadapi dua situasi atau keadaan. Bagian tengah dari kedua ujung sesuatu dalam bahasa arab disebut *wasath*. Kata ini mengandung makna baik seperti ungkapan sebaik-baik urusan adalah yang pertengahan (*khairu umuuri awsathuha*). Logikanya bahwa yang berada ditengah-tengah akan terlindungi dari cela atau aib yang biasanya mengenai bagian ujung atau pinggir.¹⁴

Argumentasi lain menyebutkan bahwa kebanyakan sifat-sifat baik adalah pertengahan antara dua sifat buruk, seperti sifat berani di antara sifat takut dan sembrono, dan sifat dermawan di antara kikir dan boros. Pandangan ini dikuatkan oleh ungkapan Aristoteles yang mengatakan bahwa sifat keutamaan adalah pertengahan di antara dua sifat tercela. Begitu melekatnya kata *wasath* dengan kebaikan sehingga pelaku kebaikan itu sendiri dinamakan juga dengan istilah *wasith* yang memiliki arti orang yang adil, yang harus bersikap adil dalam memberi keputusan dan kesaksian.¹⁵

Sikap *ghuluw* umat Yahudi tampak dalam sikap melampaui batas dengan membunuh para Nabi, serta berlebihan dalam mengharamkan beberapa hal yang

¹³ Khaled Abou El Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan...*, 182-183

¹⁴ Muchlis Hanafi, *Peran alumni Timur Tengah dalam mengusung wasathiyat al-Islam...*, 29

¹⁵ Arabiyah. *Al-Najjar Mu'jam alfazh al-Qur'an al-karim*. (Kairo: Majma'ul Lughoh al-1996), 248

telah dihalalkan oleh Tuhan, bahkan kecenderungan mereka yang berlebihan dalam hal-hal yang bersifat material. Adapun sifat berlebihan dari umat Nasrani adalah melakukan hal-hal yang berseberangan dengan umat Yahudi, yaitu dengan menuhankan Nabi. Diriwayatkan oleh lima Imam; Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Imam Malik, dan Imam Ahmad. menghalalkan sesuatu yang telah diharamkan oleh Tuhan, serta cenderung mengedepankan hal-hal spiritual.¹⁶

Asal kata *ghuluw*, atau yang biasa dikenal dengan tindakan berlebihan ini digunakan sebanyak dua kali dalam al-Qur'an dengan pengertian *mujawazat al-hadd* (melampaui batas). Rasulullah Saw. sendiri mengkonotasikan sikap ini dengan istilah *tanaththu* (berlebihan atau melampaui batas). Dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah SAW mengingatkan bahwa mereka yang memiliki sifat *tanaththu* akan hancur dan binasa. Kalimat *halaka al-muthanatu* memiliki makna lebih khusus, yaitu ditujukan kepada orang-orang yang akan mendapatkan kehancuran pada saat mereka melakukan tindakan yang berlebih-lebihan, serta orang-orang melampaui batas dalam setiap ucapan dan perbuatan atau tindakan.

Sebagai agama terakhir dan bersifat universal, ajaran Islam adalah berkarakteristik moderat yang selalu berupaya dalam menghindari sikap yang berlebih-lebihan, serta tindakan yang melampaui batas. Sikap *ghuluw* terkadang bermula dari hal-hal yang paling kecil. Rasulullah SAW juga mengingatkan manusia akan bahaya dari sikap *ghuluw* ini yang dilatarbelakangi oleh sebuah peristiwa sederhana yang dialami olehnya berikut para sahabatnya, yaitu pada waktu selesai melontar Jumrah Aqabah pada hari kesepuluh Dzulhijjah.

¹⁶ Yusuf Qardawi. *Al-kahasha'is al-ammah li al-Islam*. (Kairo: Maktabah Wahbah, 1996)

Dalam peristiwa tersebut, Rasulullah SAW meminta kepada sahabatnya dan sepupunya, Ibnu Abbas untuk mengambilkan beberapa kerikil kecil untuk keperluan melontar jumrah. Ibnu Abbas lalu memberikan beberapa kerikil kecil kepada Nabi dan saat itu beliau bersabda agar waspada kepada sikap ghuluw. Relevansi peringatan dengan kerikil kecil yang diberikan kepada beliau adalah karena melontar itu adalah simbol dari melempar setan, seperti yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim, maka boleh jadi akan ada yang berpikiran bahwa melempar dengan batu-batu yang besar akan lebih utama dari pada kerikil kecil.

Di samping itu, moderat juga meniscayakan pembaharuan Islam dari dalam, mendasarkan fatwa dan hukum kepada yang paling meringankan, melakukan improvisasi dalam dakwah, serta menekankan aspek dakwah kepada keseimbangan antara dunia akherat, kebutuhan fisik dan jiwa, serta keseimbangan akal dan hati.

Di samping itu, Yusuf Qardhawi juga melihat bahwa moderat berarti mengangkat nilai-nilai sosial seperti musyawarah, keadilan, kebebasan, serta hak-hak manusia dan juga hak minoritas. Sementara untuk melihat konsep moderat atau moderasi, perlu memahami dengan mengomparasikan dengan Istilah puritan. Istilah ini pertama kali muncul di Inggris pada abad ke-16. Ia berasal dari kata pure yang berarti murni. Puritan awalnya merupakan gerakan yang menginginkan pemurnian gereja dari faham sekuler dan paganisme. Terminologi puritan dalam pengertian sebagai ajaran pemurnian sama dengan istilah tradisional yang dipakai oleh Harun Nasution.¹⁷

¹⁷ Aysegul Baykan, *Perempuan antara fundamentalisme dan modernitas*, dalam Bryan Turner, *Teori-teori sosiologi modernitas posmodernitas*, Penerjemah Imam Baehaqi dan Ahmad

Ia melihat bahwa kelompok tradisional Islam memahami agama dengan sangat terikat pada arti *lafdzi* dari teks al-Qur'an dan hadis. Di samping itu, mereka juga berpegang kuat pada ajaran-ajaran hasil ijtihad ulama zaman klasik yang jumlahnya amat banyak. Inilah sebabnya, kaum tradisional sulit untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan modern sebagai hasil dari filsafat, sains, dan teknologi. Karena peran akal tidak begitu menentukan dalam memahami ajaran al- Qur'an dan Hadis.¹⁸

Wacana puritan awalnya muncul dari ide tradisional yang dilatarbelakangi oleh masalah keagamaan dalam bentuk gerakan fundamentalis. Gerakan ini pada akhirnya banyak menimbulkan perubahan sosial. Kelompok fundamental ini memosisikan diri sebagai sisi yang membela kontinuitas historis, yang sebagai masyarakat tradisional dan menentang masyarakat *modern* yang dapat dianggap sebagai korup, teralienasi, Barat, atau simbol-simbol yang lain. Dengan demikian, kelompok puritan sebenarnya juga merupakan kelompok fundamental yang telah bersinggungan dan peduli dengan realita zamannya sehingga berusaha memurnikan kembali ajaran-ajaran agama.

Munculnya fundamentalisme di Timur Tengah sendiri sebenarnya merupakan reaksi atas modernisasi yang dikenalkan Barat yang dianggap telah mendistorsi otoritas tradisional mereka. Fundamentalisme merupakan reaksi atas modernisasi, termasuk isme-ismenya. Terlebih ketika produk modernisasi tersebut gagal menawarkan solusi yang lebih baik, maka daya tarik fundamentalisme justru semakin menguat.

153 Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, Bandung, 1996) Cetakan IV, 7

¹⁸ *Ibid*, 9

Beberapa penulis melihat faktor ekonomi, alam yang gersang, dan semacamnya menjadi pemicu munculnya gerakan fundamentalisme ini. Abu El Fadl menggunakan puritan dengan maksud yang sama dengan istilah fundamentalis, militan, ekstrimis, radikal, fanatik, jahidis dan juga ekstrimis. Hanya saja, Abu El Fadl lebih suka menggunakan istilah puritan, karena menurutnya, kelompok ini mengandung ciri cenderung tidak toleran, bercorak reduksionisme fanatik, literalisme dan memandang realitas pluralis sebagai bentuk kontaminasi atas kebenaran sejati.¹⁹

Menurutnya, meskipun banyak orang menggunakan istilah fundamentalis atau militan untuk mewakili kelompok puritan ini, tetapi sebenarnya sebutan tersebut problematis. Karena semua kelompok dan organisasi Islam, bahkan liberal pun menyatakan setia menjalankan ajaran fundamental Islam. Karena itu banyak peneliti muslim yang menilai bahwa istilah fundamental tidak pas untuk konteks Islam. Istilah ini dalam bahasa Arab dikenal dengan kata ushuli yang berarti orang yang bersandar pada hal-hal yang bersikap pokok atau dasar. Kelompok puritan menurut Abou El Fadl adalah mereka yang identik dengan merusak, menyebar kehancuran dengan dalih perang membela diri. Kelompok ini juga membenarkan agresi terhadap kelompok lain serta memanfaatkan doktrin jihad untuk tujuan tertentu. Selain itu, kelompok puritan adalah mereka yang berperilaku agresif patriarkis terhadap kaum perempuan dengan memanfaatkan sejumlah konsep teologis.²⁰

¹⁹ Muhammad Asfar (ed.) *Islam Lunak Islam Radikal; Pesantren, Terorisme dan Bom Bali*, (Surabaya: JP Press Surabaya, 2003), 67

²⁰ Aysegul Baykan, *Perempuan antara fundamentalisme dan modernitas*, dalam Bryan Turner, *Teori-teori sosiologi modernitas posmodernitas*, Penerjemah Imam Baehaqi dan Ahmad Baidhowi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), cet.III, 229-232.

6. Segilima Moderasi Islam Nusantara

Lima alasan mengapa moderasi Islam Nusantara menjadi penting untuk dikaji di sini, antara lain: *Pertama*, karena sikap moderat (*wasatiyyah*) dianggap sebagai jalan tengah dalam memecahkan masalah, maka seorang muslim moderat senantiasa memandang moderasi sebagai sikap yang paling adil dalam memahami agama.²¹ *Kedua*, karena hakikat ajaran Islam adalah kasih sayang, maka seorang muslim moderat senantiasa mendahulukan perdamaian dan menghindari kekerasan pemikiran atau tindakan.²² *Ketiga*, karena pemeluk agama lain juga adalah makhluk ciptaan Tuhan yang harus dihargai dan dihormati, maka seorang muslim moderat senantiasa memandang dan memperlakukan mereka secara adil dan setara.²³ *Keempat*, karena ajaran Islam mendorong agar demokrasi dijadikan alternatif dalam mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan, maka kalangan muslim moderat senantiasa mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan dan demokrasi.²⁴ *Kelima*, karena Islam menentang tindakan diskriminasi secara individu maupun kelompok, maka kalangan muslim moderat senantiasa menjunjung tinggi kesetaraan, termasuk Gender.²⁵ Lima Nilai Dasar Islam Nusantara.²⁶

²¹ Abaza, A. *Islamic Education Perceptions And Exchanges: Indonesian Students in Cairo*. Paris: Cahier d'Archipel 23(1994). *Pendidikan Islam dan Pergeseran Orientasi: Studi Kasus Alumni Al-Azhar*, (terj.). Jakarta: LP3ES. 1999). 176

²² A. Zaki, *Al-Azhar wa Ma Hawlahu Min Al-Atsar*. (Kairo: Haiatul Mishriyyah al-Ammah, 1970),

²³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*. (Bandung: Mizan, 1994) dan Nashr, *Al-Azhar Al-Syarif Fi Dhaw Sirat Alamihi Al-Ajilla*, (Kairo: Maktabah Wahbah. 1996)

²⁴ T. Jafizham, *Studenten Indonesia di Mesir*, (Medan: Sinar Deli, 1939).

²⁵ M.A.M.Khafagi, *Al-Azhar fi alfiyam*, Beirut: Alam al-Kutub & Maktabat al- Azhariya, 1988)

²⁶ Mohammad Guntur Romli, *Islam Kita, Islam Nusantara : Lima Nilai Dasar Islam Nusantara*, (Tangerang : Ciputat Shool , 2016), 5

- a. Kami memahami Muslim sebagai identitas kolektif atas siapapun yang menganggap dirinya Muslim yang meyakini Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan dan Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul (utusan) Allah SWT, terlepas dari perbedaan tafsir atas agama Islam. Mengenai perbedaan tafsir itu, kami berpandangan biarlah itu urusan individu yang bersangkutan dengan Tuhannya, yang tak patut diintervensi oleh negara atau pihak lain.
- b. Kami memperjuangkan nilai esensial Islam yang tidak mendiskriminasi manusia baik atas dasar suku, gender, ras, disabilitas, paham agama, dan sebagainya. Kami menolak segala bentuk kebencian baik yang berwujud ucapan (*hate speech*), tulisan dan tindakan terhadap suku, gender, ras, disabilitas, agama, aliran, paham keagamaan apapun, karena bertentangan dengan nilai-nilai esensial Islam.
- c. Berbagai hal yang bertentangan dengan prinsip hak-hak asasi manusia (HAM) maka potensial bertentangan pula dengan nilai-nilai esensial Islam yang kami yakini.
- d. Berbagai hal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip demokrasi dan kearifan lokal di Nusantara, maka potensial bertentangan pula dengan nilai-nilai esensial Islam yang kami yakini.
- e. Berbagai hal yang bertentangan dengan Pancasila dan pilar-pilar keindonesiaan, maka potensial bertentangan pula dengan nilai-nilai esensial Islam yang kami yakini.

Islam Nusantara memiliki lima karakter khusus yang membedakannya dengan Islam Arab ataupun Islam lain di dunia. Lima karakter tersebut yaitu *pertama*, kontekstual, yaitu Islam dipahami sebagai ajaran yang bisa disesuaikan

dengan keadaan zaman. *Kedua*, toleran. Islam Nusantara mengakui segala bentuk ajaran Islam yang ada di Indonesia tanpa membeda-bedakannya. *Ketiga*, menghargai tradisi. Islam di Indonesia merupakan hasil akulturasi antara budaya lokal dengan ajaran Islam. Islam tidak menghapus budaya lokal, namun memodifikasinya menjadi budaya yang Islami. Keempat, *Progresif*. Yaitu suatu pemikiran yang menganggap kemajuan zaman sebagai suatu hal yang baik untuk mengembangkan ajaran Islam dan berdialog dengan tradisi pemikiran orang lain. kelima, membebaskan. Islam adalah sebuah ajaran yang mampu menjawab problem-problem dalam kehidupan masyarakat. Islam tidak membeda-bedakan manusia. Dalam kacamata Islam, manusia dipandang sama, yaitu sebagai makhluk Tuhan. Islam Nusantara adalah cerminan dari ajaran Islam yang membebaskan pemeluknya untuk mencari hukum dan jalan hidup, menaati atau tidak, dengan catatan semua pilihan ada konsekuensinya masing-masing.

Kelima karakteristik tersebut pada akhirnya akan membentuk sebuah ajaran Islam yang moderat, yaitu suatu ajaran yang lebih mementingkan perdamaian, kerukunan, dan toleransi dalam beragama tanpa menghilangkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Islam moderat merupakan ciri khas dari keberislaman bangsa Indonesia, yang berbeda dengan keadaan Islam di Arab atau belahan dunia lainnya. Islam di Indonesia adalah Islam yang aman, damai dan sejahtera. Aman dalam artian tidak terdapat konflik yang sampai mengancam stabilitas agama dan negara, walaupun tidak menafikkan adanya gesekan-gesekan yang berujung konflik.

Damai dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, terdiri dari berbagai ras, agama dan budaya yang beragam. Sejahtera yang merupakan

manifestasi dari kehidupan yang aman dan damai tersebut. Konsep moderasi memiliki banyak manifestasi. Ini terkait dengan cara seorang Muslim berurusan dengan Muslim lain, dan juga cara dia berurusan dengan non-Muslim. Kita akan menguraikan jenis kedua melalui pengupasan filsafat Islam dalam hal ini, filsafat yang sebenarnya didasarkan pada lebih dari satu prinsip, sebagai berikut:

1) Sifat Keanekaragaman

Allah telah menciptakan manusia yang berbeda satu sama lain. Mereka berbeda dalam bahasa, warna kulit, ras, dll. Al-Qur'an menyatakan, "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui." (QS. Ar Rumm [30]: 22) Jadi, Islam menyajikan ini sebagai filosofi penciptaan, dan tidak pernah dapat dipercaya bahwa Allah memerintahkan kita untuk saling membenci karena perbedaan ini. Allah sepenuhnya mampu menciptakan semua manusia dengan satu iman, karena Dia adalah Tuhan dari seluruh alam dan Dia sepenuhnya mampu melakukan segala yang Dia kehendaki. Namun, Dia, Yang Maha Tinggi, memutuskan untuk memberi manusia kebebasan untuk memilih iman untuk diyakini. Al-Quran mengklarifikasi hal ini, dengan mengatakan, "Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat." (QS. Hud [11]: 118)

2) Ta'aruf (Saling Mengenal)

Berdasarkan prinsip pertama, pertanyaan logis yang mengikutinya adalah: apa tujuan perbedaan itu? Al Quran menjawab pertanyaan ini dengan jelas dan langsung ketika berkata, “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al Hujurat [49] : 13) Untuk memahami dengan baik implikasi dan pentingnya prinsip ta’aruf ayat tersebut, adalah baik untuk melihat ke dalam surah (Al Hujurat) secara keseluruhan. Surat itu menyajikan serangkaian moral yang melindungi masyarakat. Ini dimulai dengan menyoroti etika berurusan dengan Nabi Saw. Kemudian, menyajikan etika dan aturan yang melindungi komunitas Muslim terhadap gosip, perselisihan, penyakit sosial, dll. Oleh karena itu, sangat cocok dalam suasana ini bahwa surah ini menyajikan aturan tentang hubungan antara komunitas Muslim dan komunitas lain, yang merupakan prinsip saling mengenal.

3) Keadilan dalam Berurusan dengan Orang Lain

Berdasarkan fakta bahwa kita semua adalah makhluk Allah, dan Allah adalah Yang Maha Adil, maka kita wajib saling memperlakukan manusia secara adil. Bahkan jika ada semacam perselisihan dengan orang lain, seseorang tidak diizinkan untuk mengabaikan prinsip keadilan ini. Al-Quran menetapkan aturan ini dengan jelas ketika mengatakan, “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan

(kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(QS. Al Maidah [5]: 8) Keadilan dalam Berurusan dengan Orang Lain Berdasarkan fakta bahwa kita semua adalah makhluk Allah, dan Allah adalah Yang Maha Adil, maka kita wajib saling memperlakukan manusia secara adil. Bahkan jika ada semacam perselisihan dengan orang lain, seseorang tidak diizinkan untuk mengabaikan prinsip keadilan ini. Al-Quran menetapkan aturan ini dengan jelas ketika mengatakan, “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(QS. Al Maidah [5]: 8) Karena orang mungkin menganggap bahwa perbedaan keyakinan itu sebagai penyebab seseorang melakukan ketidakadilan dan tidak ramah kepada orang-orang dari agama lain.

C. Kitab Kuning

1. Pengertian Kitab Kuning

Kitab merupakan istilah kusus yang digunakan untuk menyebutkan karya tulis di bidang keagamaan yang ditulis dengan huruf Arab.²⁷ Kitab kuning dapat disinonimkan dengan kitab klasik, tetapi lebih populer dengan sebutan

²⁷ Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Grafindo Widya Sarana Indonesia, 2002), 170

kitab kuning.²⁸ Kitab kuning adalah kitab yang berisikan ilmu-ilmu keIslaman, khususnya ilmu fikih, yang ditulis atau dicetak dengan huruf Arab dalam bahasa Arab, melayu, Jawa dan sebagainya tanpa memakai harakat (tanda baris) sehingga disebut juga “kitab gundul”.²⁹ Menurut Azyumardi Azra, Kitab Kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri. Pengertian ini merupakan perluasan dari terminologi Kitab Kuning yang selama ini, yaitu kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan kitab kuning relevan dengan kehidupan sekarang.³⁰ Sementara itu, Abudin Nata menambahkan bahwa kitab kuning merupakan hasil karya tulis Arab yang disusun oleh para sarjana muslim abad pertengahan, sekitar abad 16-18³¹

Dalam tradisi intelektual Islam, khususnya di Timur Tengah, dikenal dua istilah untuk menyebut kategori karya-karya ilmiah berdasarkan kurun atau format penulisannya. Kategori pertama disebut kitab-kitab klasik (*al-kutub alqadimah*), sedangkan kategori kedua disebut kitab-kitab Modern (*al-qulub al-`ashriyah*). Perbedaan yang pertama dari yang kedua dicirikan, antara lain, oleh cara penulisannya yang tidak mengenal pemberhentian, tanda baca (*punctuation*), dan kesan bahasanya yang berat, klasik, dan tanpa *syakl* (*harakat*). Apa yang disebut kitab kuning pada dasarnya mengacu pada kategori yang pertama, yakni kitab-kitab klasik.

²⁸ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Cita Pustaka Media, 2000), 71

²⁹ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 950

³⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, cet. 1, 2012), 143.

³¹ Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan...*, 170 .

Dari Penjelasan diatas dapat disimpulkan, Kitab kuning adala kitab literatur dan referensi Islam dalam bahasa Arab klasik meliputi berbagai bidang keilmuan islam, yang senantiasa berpedoman pada Al- Qur'an dan Hadits, dan yang ditulis oleh para ulama-ulama terdahulu dalam lembaran-lembaran ataupun dalam bentuk jilidan baik yang dicetak diatas kertas kuning maupun kertas putih dan juga merupakan ajaran islam yang merupakan hasil interpretasi para ulama dari kitab pedoman yang ada, serta hal-hal baru yang datang kepada islam sebagai hasil dari perkembangan peradaban islam dalam sejarah.

2. Karakteristik Kitab Kuning

Dengan membaca Kitab Kuning, menurut Abdurrahman Wahid, sebagai umat Islam, dapat memperdalam ilmu keislaman, menjawab persoalan-persoalan yang ada pada saat ini, memberikan implikasi pada daya adaptabilitas dan responsibilitas terhadap perkembangan zaman. Kitab Kuning juga merupakan sumber asli dan dapat memberikan banyak pengetahuan tentang Islam.³² Dalam jangkauan yang lebih luas, Martin Van Bruinessen berpendapat bahwa Kitab Kuning yang berkembang di Indonesia pada dasarnya merupakan hasil pemikiran ulama abad pertengahan.³³ Kitab Kuning ini termasuk kedalam kurikulum dalam sistem pesantren dan identik pada pesantren. Karena pesantren adalah lembaga pendidikan yang menjadikan Kitab Kuning ini menjadi pelajaran yang sangat utama dan menjadi khas suatu pesantren. Sehingga banyak dari keluaran atau alumni pesantren yang mahir dalam membaca Kitab Kuning.

³² Wahid, Pesantren Masa Depan, 236.

³³ Martin, Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, cet. III, 1999), 37

Berdasarkan periode pengarang (*mushanif*) sebelum atau sesudah abad ke-19 M, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua: Pertama, *al-Kutub al-Qadimah*, kitab klasik salaf. Semua kitab ini merupakan produk ulama pada sebelum abad ke-19 M. Ciri-ciri umumnya adalah: 1. Bahasa pengantar seutuhnya bahasa klasik, terdiri atas sastra liris (*nadzam*) atau prosa liris (*natsar*). 2. Tidak mencantumkan tanda baca, seperti koma, titik, tanda seru, tanda tanya dan sebagainya. 3. Tidak mengenal pembabakan alinea atau paragraf. Sebagai penggantinya adalah jenjang uraian seringkali disusun dengan kata *kitâbun*, *bâbun*, *fashlun*, *far'un*, *tanbih*, 4. Isi kandungan kitab banyak duplikasi dari karya ilmiah ulama sebelumnya. Kitab sumber diperlukan sebagai matan, yang dikembangkan menjadi resume (*mukhtashar* atau *khulashah*), *syarah*, *taqrirat*, dan sebagainya. 5. Khusus kitab salaf yang beredar di lingkungan pesantren si pengarang harus tegas berafiliasi dengan madzhab sunni, terutama *mazhab arba'ah*, sedangkan kitab salaf yang tidak berafiliasi madzhab sunni hanya dimiliki terbatas oleh kyai sebagai studi banding.

Kedua, *al-Kutub al- 'ashriyyah* kitab ini merupakan produk ilmiah pada pasca abad ke-19 M. Ciri-cirinya, adalah: 1. Bahasanya diremajakan atau berbahasa populer dan diperkaya dengan idiom-idiom keilmuan dari disiplin non-syar'i umumnya karangannya berbentuk prosa bebas. 2. Teknik penulisan dilengkapi dengan tanda baca yang sangat membantu pemahaman. 3. Sistematika dan pendekatan analisisnya terasa sekali dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan umum pada zamannya. 4. Isi karangan merupakan hasil studi

literer yang merujuk pada banyak buku dan seringkali tidak ada keterikatan dengan paham madzhab tertentu.³⁴.

Dilihat dari kandungan maknanya, kitab kuning dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

1. Kitab kuning yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos seperti syarah, tafsir, hadist, dan sebagainya,
2. Kitab kuning yang menyajikan materi berbentuk kaedah-kaedah seperti *ushull fiqh*, *mustalahul hadits*.

Sedangkan dari segi kreativitas penulisannya, kitab kuning dapat dikategorikan menjadi tujuh macam, yaitu:

1. Kitab kuning yang menampilkan gagasan baru yang belum pernah dikemukakan oleh penulis-penulis sebelumnya seperti kitab *ar-Risalah* (tentang ushul fiqh) karya Imam Syafi'i, teori-teori ilmu kalam yang dimunculkan Washil bin `Ata, Abu Hasan al-Asy`ari dan sebagainya.
2. Kitab kuning yang muncul sebagai penyempurna terhadap karya yang telah ada, seperti kitab *nahwu* karya Sibawaihi (137-177 H), yang menyempurnakan karya Abu al-Aswad Zalim bin Sufyan ad-duwali (wafat 69/688M)
3. Kitab kuning yang berisi komentar atau *syarah* terhadap kitab yang telah ada, seperti kitab *Fathu al-Bari fi Syarah Shahih al-Bukhari* karya Ibnu Hajar al Asqalani yang memberi komentar terhadap Sahih al-Bukhari.
4. Kitab kuning yang meringkas karya yang panjang lebar untuk dijadikan karangan singkat tetapi padat, seperti *al-Fiyah bin Malik* (tentang nahwu) karya Ibnu `Aqil.
5. Kitab kuning yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain seperti *Ulum alQur`an*.
6. Kitab kuning yang isinya memperbaharui sistematika dari kitab-kitab yang telah ada seperti *Ihya Ulum al-Din* karya Imam Gazali.

³⁴ Team PDP Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, 17

7. Kitab kuning yang berisi kritik dan koreksi terhadap kitab-kitab yang telah ada, seperti *Mi`yar al-Ilmi* (buku yang meluruskan kaedah logika yang telah ada) karya Imam Gazali.³⁵

Melihat tradisi keilmuan klasik seperti yang dikembangkan di lingkungan pesantren, terdapat dua trend (aliran) pemikiran Islam dari sisi epistemologi yang berkembang. *Pertama*, adalah trend yang bersikukuh untuk mempertahankan tradisi keilmuan Islam dan memanfaatkannya untuk memfilter dan membendung dampak negatif dari gerak laju modernisasi. Dalam hal ini, tradisi keilmuan semisal di pesantren, dianggap sebagai budaya keilmuan yang tanpa harus dipertanyakan asal-usulnya, dan timbul kesan bahwa piramida pemikiran Islam yang meliputi ilmu kalam, fiqih, dan tasawuf adalah suatu bentuk bangunan yang paten. Kitab kuning dianggap sebagai `produk jadi` dan `produk siap pakai` sehingga generasi berikutnya hanya tinggal mewarisi saja tanpa menggunakan daya nalar kritisnya.³⁶

Kedua, adalah tradisi pemikiran keagamaan yang bersifat kritis, yang melihat bahwa khazanah keilmuan dan pemikiran keagamaan, semacam kitab kuning, merupakan bagian dari "prudok sejarah" yang sudah barang tentu *qobilun li al-taghyir wa al-niqas*. Pemikiran Al-`Asy`ari dalam ilmu kalam, As-syafi`i, Hanafi, Maliki dan Hambali yang lain tidak bersifat *taken for granted* dan mutlak harus diikuti begitu saja tanpa pertanyaan yang kritis. Karena setiap pemikiran pasti dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di mana dan kapan pemikiran itu muncul. Piramida tradisi keilmuan yang tercermin dalam ilmu kalam, tasawuf, dan fiqih merupakan hasil rumusan manusia yang tidak luput dari campur tangan

³⁵ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 952

³⁶ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif Interkoneksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 295.

ideologi bahkan kondisi politik yang berkembang pada masa itu, meski disana-sini telah dibalut dengan kutipan wahyu atau hadits nabi.

Pola pemikiran yang kedua ini cenderung mengakomodasikan perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang apapun (ilmu alam; fisika, biologi, bio-teknologi, sosial; sosiologi, antropologi, sejarah, dan lain sebagainya) dan memanfaatkan seperlunya untuk menjelaskan kembali konsep-konsep keagamaan yang telah dirumuskan berabad-abad yang lalu. Tradisi keagamaan apa pun dapat saja ditelaah secara kritis. Jika tradisi tidak boleh dilihat secara kritis-historis, maka menurut alur pemikiran yang kedua ini, secara pelan tapi pasti akan terjadi proses *intellectual suicide*³⁷

6. Nilai-Nilai Islam Moderat dalam Kitab Kuning

Kitab kuning yang dikaji di pesantren merupakan hal yang penting dan menjadi buku pegangan utama. Jenis kitab kuning sebagai *literature* yang digunakan di lembaga pendidikan Islam tradisional pesantren sangat terbatas jumlahnya. Pengelompokan kitab-kitab tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam bidang ilmu-ilmu syari'at dan ilmu-ilmu non-syari'at. Kelompok jenis ilmu-ilmu syari'ah, yang sangat dikenal ialah kitab-kitab ilmu fikih, tasawuf, tafsir, hadis, tauhid ('aqidah), dan tarikh (terutama sirah nabawiyah, sejarah hidup nabi Muhammad saw.). Sedangkan kelompok jenis ilmu non-syari'at, yang banyak dikenal ialah kitab-kitab nahwu sharf, yang mutlak diperlukan sebagai alat bantu untuk memperoleh kemampuan membaca kitab kuning.³⁸

³⁷ Fazlurrahman, *Membaca Pintu Ijtihad, terj. Mahyuddin*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984), 158.

³⁸ Akbar, Ali, dan Hidayatullah Ismail. "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018): 21–32. <http://dx.doi.org/10.24014/af.v17i1.5139>.

Selanjutnya dengan berbagai kajian kitab dan cabang ilmu yang dipelajari di pesanten di Indonesia, pondok pesantren sejatinya telah menanamkan sikap moderat kepada santrinya. Artinya kandungan nilai ajaran moderat telah dipelajari santri melalui kitab kuning. Beberapa nilai tersebut dapat ditemukan dalam beberapa literatur yang biasa dipelajari di pesantren. Kitab Kuning yang secara umum dikaji oleh peneliti dalam internalisasi nilai-nilai Islam moderat di lokasi pesantren, yaitu Pesantren APIS Gandusari dan Pesantren Mamba'ul Hisan Gandusari Blitar adalah kitab *Ihya Ulumuddin* karya Al-ghozali, *Fath al-Qarib al-Mujib 'Ala al-Taqrīb* karya Ibn Qasim al-Gazi,at dan *Tibyan* karya Hasyim As'ary dan *Tafsir Jalālain karya al-Mahalli*

Dengan keterbatasan penulis, beberapa nilai-nilai Islam moderat kitab kuning yang dapat ditemukan adalah:

1. *Wasathiyah* bermakna sikap adil dan pilihan

واعتدلت فهو حسن الخلق مطلقا ومن اعتدل فيه بعضها دون البعض فهو حسن الخلق بالإضافة إلى ذلك المعنى خاصة كالذي يحسن بعض أجزاء وجهه دون بعض وحسن القوة الغضبية واعتدالها يعبر عنه بالشجاعة وحسن قوة الشهوة واعتدالها يعبر عنه بالعفة

“Dan moderat itu adalah sikap baiknya budi pakerti secara mutlak, maka orang yang moderat pada sebagianya bukan sebagian yang lain maka dia termasuk orang yang benar-benar baik akhlaknya, melihat makna yang khusus pada moderat. Seperti seseorang yang memperindah sebagian wajahnya bukan sebagian yang lain, moderat juga dinamakan orang yang bagus dalam menguasai kemarahannya, moderat ini dinamakan dengan seseorang berani dan moderat juga dinamakan orang yang kuat dalam menguasai sawat, yang mana ini dinamakan orang terjaga”

ولا يتصور ذلك إلا بالمخالطة إلا أن العلوم كثيرة وعن بعضها مندوحة وبعضها ضروري في الدنيا فالاحتاج إلى التعلم لما هو فرض عليه عاص بالعزلة وإن تعلم الفرض وكان لا يتأتى منه

الخوض في العلوم ورأى الاشتغال بالعبادة فليعتزل وإن كان يقدر على التبرز في علوم الشرع
والعقل فالعزلة في حقه قبل التعلم غاية الحسرة

“Dan tidaklah tergambar yang demikian itu, selain yang bercampur baur, kecuali bahwa ilmu pengetahuan itu banyak, sebagiannya luas dan sebagiannya penting di dunia. Maka orang yang memerlukan kepada mempelajari apa yang wajib ke atas dirinya, adalah menjadi orang yang berdosa dengan mengasingkan diri. Jika ia mempelajari yang fardhu dan tidak mungkin ia masuk kedalam bidang ilmu mengetahui dan ia melihat akan kegunaan waktunya dengan ibadah, maka hendaklah ia beruzlah. Dan jikalau ia sanggup muncul dalam lapangan ilmu syari’at dan ilmu akal, maka pengasingan diri terhadap dirinya sebelum belajar, adalah rugi sekali”³⁹

Imam Abu Hamid Al-Ghazali, berpendapat dalam karyanya *Ihya Ulumiddin* ketika membahas sikap para Sahabat Nabi saw terhadap dunia pada Bab Zuhud, Al-Ghazali berkata: “bahwa para sahabat tidak bekerja di dunia untuk dunia tapi untuk agama, para sahabat tidak menerima dan menolak dunia secara keseluruhan atau secara mutlak. Sehingga mereka tidak ekstrem dalam menolak dan menerima, tapi mereka bersikap antara keduanya secara seimbang, itulah keadilan dan pertengahan antara dua sisi yang berbeda dan inilah sikap yang paling dicintai oleh Allah swt”⁴⁰

Dalam masalah belajar dan mengajar Al-Ghazali melihat bahwa seorang muslim harus dan wajib belajar dan mengajar bahwa keduanya adalah salah satu ibadah yang paling besar di dunia dan keduanya tidak bisa dilakukan kecuali berinteraksi dengan manusia. Barang siapa yang dirinya belum berilmu dan butuh belajar dan ilmu, maka baginya haram beruzlah, sebaliknya bila dia telah berilmu

³⁹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, vol 2, (Kairo: Al-Maktabah Al-taufiqiyah, 2003), 326

⁴⁰ *Ibid.*, 222

dan mengetahui halhal wajib dalam agama, serta melihat bahwa dia membutuhkan fokus dalam ibadah, maka dia boleh beruzlah.⁴¹

2. *Wasathiyah* bermakna toleransi dan perdamaian

واعلم أن كون المؤمن مواليا للكافر ثلاثة أوجه... إلى ان قال... وثانيها المعاشرة الجميلة في الدنيا بحسب الظاهر وذلك غير ممنوع

Dan ketahuilah sesungguhnya seorang muknin ketika bersama dengan orang non muslim mempunyai tiga wajah, salah satunya hubungan harmonis perihal dunia dengan melihat dhohirnya dan ini diperbolehkan.⁴²

3. *Wasathiyah* bermakna Musyawarah

وشاورهم {استخرج آراءهم {في الأمر} أي شأنك من الحرب وغيره تطيبا لقلوبهم وليستن بك وكان صلى الله عليه وسلم كثير المشاورة لهم فإذا عزمت على إمضاء ما تريد بعد المشاورة {فتوكل على الله} ثق به لا بالمشاورة {إن الله يحب المتوكلين} عليه

Dan bermusyawarahlah kalian “keluarkanlah pendapatmu” dalam suatu masalah “maksudnya baik dalam urusan perang atau lainnya untuk memperindah hati mereka dan membahagiakan kamu, dan nabi Muhammad SAW sering bermusyawarah kepada sahabat, ketika kamu berprasangka kepada suatu kesepakatan” maka bertawakalah kepada Allah, percayalah kepada Allah tidak dengan musyawarah” Sesungguhnya Allah Adalah Dzat yang cinta pada orang-orang yang tawakal.⁴³

4. *Wasathiyah* bermakna persatuan dan persadaraan

قال الله تعالى والمؤمنون والمؤمنات بعضهم أولياء بعض يأمرؤن بالمعروف والآيقوال رسول الله صلى الله عليه وسلم المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا حديث المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا متفق عليه من حديث أبي موسى

“Allah Swt berfirman: setiap orang mukmin baik laki-laki atau perempuan itu adalah saudara sebagiannya itu adalah saudara bagi sebagian yang lain yang diperintah untu melakukan kebaikan, dan nabi Muhammad Bersabda

⁴¹ *Ibid*, 36

⁴² Wahab az-zuhaili, *Tafsir Munir Fi al-‘aqidah wa asy-Syar’iah qal al-Manhaj*, Suriah, (Damaskus : Darul Fikri, 1991), 94

⁴³ Imam Jalaluddin al-Mahalli & Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru al-Gensindo,2010), Juz ke-1, 89

seorang mukmin bagi miukmin yang lain itu seperti bangunan yang menguatkan satu sama lain, hadis ini adalah hadis yang mutafaq alaihi dari hadisnya abi musa⁴⁴.

ومن المعلوم أنه قد وقع الإختلاف في الفروع بين أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم رضي الله عنهم وهم خير الأمة، فما خصم أحد منهم أحدا ولا عادى أحد أحدا ولا نسب أحد أحدا إلى خطأ ولا قصور

“Dan merupakan hal yang telah kita ketahui bersama, sesungguhnya telah terjadi perselisihan dalam masalah furu’ (cabang agama/ bukan pokok atau prinsip) di antara para sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam semoga Allah meridloi mereka, tapi mereka tidak saling mencela satu dengan lainnya, tidak memusuhi satu sama lain, dan tidak pula menyatakan golongan lain dalam kesalahan dan kekurangan⁴⁵”

5. Konsep perbuatan manusia *Ahlussunah wal Jama’ah*, antara *Jabariyah* dan

Qadariyah

لا يكون العبد مجبورا لأن له إرادة جزئية يقدر على صرفها إلى جانب الخير وإلى جانب الشر، له عقل يميز به بينهما. فإذا صرف إرادته إلى الخير ظهر ذلك الخير الذي أراده، وأثيب عليه لظهوره على يده، وتعلق إرادته الجزئية به، وإن صرفها إلى جانب الشر ظهر ذلك الشر وعوقب عليه لظهوره على يده وتعلق إرادته الجزئية به.

“Manusia tidaklah dipaksa sama sekali karena dia memiliki keinginan sendiri yang dapat mengantarkannya ke sisi baik atau sisi buruk. Manusia juga dikaruniai akal pikiran dimana dengan akal tersebut ia bisa memilih di antara sisi baik atau buruk. Jika ia menggunakan kehendaknya ke sisi yang baik, maka menjadi nyata lah kebaikan yang ia kehendaki. Dan ia akan mendapatkan pahala atas hal itu karena telah berbuat baik dan kehendak juziyah-nya bergantung pada sisi baik itu. Apabila kehendaknya memilih sisi buruk maka menjadi nyata lah keburukan yang ia kehendaki dan dia mendapatkan siksa atasnya karena keburukan itu menjadi keinginannya, dan kehendak juz’iyyah-nya bergantung pada sisi buruk itu.”⁴⁶

Al-Jazairi ingin memberikan penjelasan bahwa manusia diberikan ruang untuk berusaha dan berikhtiar walaupun pada dasarnya manusia tidak bisa menciptakan atau mewujudkan sesuatu. (*Jabariyah*), dan golongan yang

⁴⁴ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin...*, 317

⁴⁵ Hasyim Asy’ari, *at-Tibyan*, (Jombang: Pesantren Tebuireng), 12

⁴⁶ Al-Jazairi, Syekh Thohir bin Saleh. *Al-Jawāhir al-Kalāmiyah fī Idāhi al-Aqīdah al-Islāmiyyah*. Semarang: Pustaka Al-’Alawiyah, t.t.

mengatakan bahwa perbuatan manusia bukanlah hal yang ditimbulkan oleh manusia itu dan di luar kemampuan dan ikhtiarnya.

6. Rukhsah

Rukhsah dalam beribadah dapat dijumpai dalam kasus menjama' shalat ketika terjadi hujan. Dalam literatur keagamaan, dapat ditemukan dalam karya Ibn Qasim:

وتختص رخصة الجمع بالمطر بالمصلي في جماعة بمسجد أو غيره من مواضع الجماعة بعيد عرفا.

“Keringanan menjama' shalat dikarenakan hujan dikhususkan bagi orang yang shalat berjama'ah di masjid atau selain masjid biasanya digunakan untuk shalat berjama'ah.”⁴⁷

Kondisi darurat yang lazim dialami oleh manusia merupakan perkara yang tidak dapat dihindari dan kemudian memberi hukum berdasarkan kondisi tertentu.⁴⁸ Islam yang moderat sudah pasti memberikan kemudahan bagi setiap muslim agar bisa menjalankan ibadahnya dengan baik. Hal ini sebagai “perlawanan” terhadap kaum ekstrimisme yang mengedepankan kekakuan dan kesusahan.

D. Kajian Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran Kitab

Kuning

Dalam penelitian yang dilakukan L.C.W. Van Den Berg, mayoritas dari kitab kuning yang diberlakukan dalam lingkungan pesantren adalah kitab *fiqh*. Diantara kitab-kitab tersebut adalah *Safinatun Najah*, *Sullamut Taufiq*, *Minhaj al Qawim*, *Al Hawasyi al Madinah*, *Fathu al Qarib*, *al iqna'*, *Bujairimi*, *al*

⁴⁷ Al-Gazi, Syekh Muhammad bin Qosim bin Muhammad. *Fath al-Qarib al-Mujib 'Ala alTaqrīb*. Kairo: Musthofa Albabi Al-Halabi, 1343.

⁴⁸ Amin, Abd. Rauf Muhammad. “Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam.” *Al-Qalam* 20, no. 3 (16 Desember 2014): 23–32. <https://doi.org/10.31969/alq.v20i3.339>

Muharrar, Manhaju al Thalibin, Fathu al Wahab, Tuhfatu al Muhtaj dan Fath al mu'in. Dan dalam bidang tasawuf diajarkan *ikhya' al ulumuddin*.⁴⁹ Kitab-kitab tersebut telah menjadi kurikulum secara umum dalam pembelajaran di Institusi Pesantren, dan telah menjadi acuan dasar dalam pembelalajarn kepesantrenan.

Pembahasan konteks ini adalah nilai-nilai Islam moderat di tinjau dari prespektif pemikiran kitab kuning dalam bidang yang berkembang di Nusantara, berbagai dimensi nilai ini telah menjadi objek pembahasan kitab-kitab *fiqh* di pesantren, bahkan bisa disimpulkan pembahasan *fiqh* ini merupakan ilmu keislaman murni yang paling dominan dalam ajaran islam. Dalam bidang kitab *fiqh*, mayoritas kaum muslim Nusantara mengikuti pemikiran *fiqh as-syafi'i*, dari empat mazhab yang di akui kalangan *ahlussunnah*, mazhab syafi'i merupakan yang paling moderat, moderasi itu telah menonjolkan sikap kehati-hatian. pemilihan pada pemikiran *fiqh syafi'i* ini didasari pada pertimbangan bahwa pandangannya dan penafsirannya terhadap ajaran islam sangat berjhati-hati,⁵⁰ di samping itu, pemilihan pada pemikiran *fiqh syafi'i* ini karena pandangan tersebut telah banyak diikuti oleh islam Indonesia sejak awal mula islam masuk di Nusantara, sehingga di anggap upaya meneruskan tradisi pemikiran dan pemahaman *fiqh* yang berkembang lama di Indonesia.⁵¹

Melihat pola pemikiran dan tata nilai kitab kuning yang membentuk prilaku dan budaya Islam moderat bisa di lacak dari kitab referensi yang di pelajari dan di kaji, meskipun pendidikan kitab kuning telah di ajarkan, namun pola pemikiran *fiqh* juga mendominasi dalam pembentukan nilai dan budaya islam nusantara.

⁴⁹ Mujib, *Intelektualisme Pesantren...*, 3

⁵⁰ Mujamil Qomar, *Moderasi Islam Indonesia...*, 238

⁵¹ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. (Jakarta: UII Press, 1986), 6

Dominasi *fiqh* ini orientasinya adalah berdasarkan pada ajaran imam syafi'i. Pemikiran ini menjadi justifikasi yang pasti terhadap persoalan yang berkembang dan di hadapi masyarakat.

Dengan demikian bisa menampung kecenderungan masyarakat yang multikultural, dengan tingkat fleksibilitas yang tinggi, pemahaman masyarakat merasa bahwa jawaban yang diberikan kitab *fiqh* adalah jawaban pasti yang agamis karena berangkat dari nilai dan pemikiran agama yaitu *fiqh*. Pola pemikiran *fiqh* yang memiliki fleksibilitas tinggi inilah yang melahirkan nilai-nilai dan cara pandang keagamaan yang terbuka (*inklusif*) sehingga membentuk budaya toleran, moderat, dan tidak mudah mengkafirkan orang. Kalau dicermati, kitab-kitab yang dianggap *mu'tabar* oleh kalangan pesantren adalah kitab-kitab yang dikarang oleh para ulama yang tidak memiliki pemikiran radikal, seperti karya Imam Syafi'i, Imam Hanafi, Imam Maliki dan imam Hambali di bidang *fiqh*. Pemilihan empat imam madzhab ini sebagai rujukan utama kalangan pesantren, karena para kyai dan ulama pesantren sadar betul akan fleksibilitas pemikiran *fiqh*, sehingga perlu alternatif supaya tidak kaku dan sempit. Hal ini menunjukkan sikap moderat dan inklusif kalangan pesantren dalam bermadzhab.

Qodri Azizy menyatakan bahwa dengan bermadzhab, sangat terbuka terhadap kemajuan dan perkembangan, terutama sekali ketika mengarah bermadzhab *fi al-manhaj*.⁵² Disamping itu, mazhab tersebut sering diidentikan dengan *taqlid*, bermadzhab masih terbuka untuk selalu mewujudkan *ijtihad*, terutama *ijtihad maudhu'i*. Sesuai dengan tuntunan dan kasus yang muncul.⁵³

⁵² A. Qodri Azizy, *Reformasi Bermadzhab: sebuah Ikhtiar Menuju Ijtihad Saintifik-Modern* (Jakarta: Teraju, 2003), 2

⁵³ *Ibid*, 45

Akar pemikiran pesantren yang seperti ini tampaknya masih di jaga dan dipertahankan oleh kalangan pesantren, khususnya di kalangan NU. Beberapa pesantren NU tetap menggunakan kitab kuning sebagai referensi wajib di pesantren. Demikian juga nilai-nilai dan kultur pesantren yang menghargai toleransi, fleksibel dan merakyat. Memang ada upaya perubahan di kalangan pesantren, tetapi perubahan ini bukan pada tataran yang substansial yaitu pada kerangka fikir, pendekatan dan metode. Ada beberapa nilai dan tradisi pesantren yang menurut kalangan pesantren sendiri perlu dirubah. Misalnya dalam hal bermadzhab (mengikuti alur pemikiran). Beberapa kalangan pesantren NU menginginkan adanya perubahan bermadzhab dari yang bermadzhab secara *qauli* (mengikuti produk pemikiran), berubah menjadi bermadzhab secara *manhaji* (mengikuti metodologi berpikir). Perubahan ini diputuskan secara formal oleh Rabithatul Ma'ahid Islamiy (RMI; Perhimpunan Pesantren NU) pada Munas tahun 1989 di Watucongol, Magelang. Hal ini dimaksudkan untuk mendinamisir pemikiran pesantren dalam menghadapi tantangan zaman.

Dilihat dari konteks sosiologis, pemilihan paradigma dan karakter keislaman yang moderat, inklusif dan kritis ini sangat bisa dipahami, karena mayoritas pesantren NU berbasis pada realitas obyektif masyarakat. Keberadaan pesantren NU menyatu dan ditopang oleh masyarakat sekitar. Oleh karenanya dia sangat mengerti problem kehidupan yang dihadapi oleh masyarakat sekitarnya. Karena setiap hari bergelut dengan realitas kehidupan sosial masyarakat, maka dia dituntut untuk memberikan jawaban dan penyelesaian secara kongkrit dan sulusif. Oleh karenanya wajar jika kemudian timbul pemikiran keislaman yang praksis, kritis dan kongkrit.

Hal ini berbeda sama sekali dengan pesantren-pesantren lain yang muncul dengan ideologi, nilai dan kultur baru. Pesantren jenis ini biasanya berdiri tanpa memiliki ikatan emosional dengan masyarakat sekitar, karena memang tidak memiliki basis sosial yang kuat. Dia dibangun untuk mengintrodusir suatu gagasan dan ideologi keislaman yang sudah dibentuk oleh para pengurusnya, sehingga dia tidak peka terhadap problem sosial maupun kultural masyarakat sekitar. Masyarakat dipaksa mengikuti ajaran, pemikiran dan ideologi para pengurus pesantren, meskipun pemikiran tersebut tidak sesuai dengan masyarakat.

Paradigma pemikiran pesantren ini biasanya sangat ideologis, eksklusif, simbolik, puritan dan abstrak. Pesantren model ini tidak menggunakan pola pemikiran, kultur dan referensi kitab-kitab sebagaimana pesantren-pesantren yang sudah ada sebelumnya. Akibatnya cara memandang, memahami dan mendekati persoalan keislaman juga berbeda. Kelompok baru yang muncul dengan menggunakan nama pesantren untuk mensosialisasikan ideologinya ini sebenarnya tidak bisa dikatakan sebagai pesantren karena memiliki tradisi dan akar pemikiran yang berbeda dengan pesantren pada umumnya, suatu lembaga sosial keagamaan yang memiliki tradisi dan akar pemikiran yang khas, sehingga sering disebut sebagai sub kultur.

Karena kelompok ini telah menyebut institusi mereka dengan istilah pesantren, meski tradisi dan pola pikirnya berbeda dengan pesantren, berarti muncul karakteristik dan tradisi baru dalam pesantren. Akibatnya, terjadi polarisasi dunia pesantren, yaitu antara type pesantren lama, mayoritas ada di bawah naungan NU, dengan pemikirannya yang moderat, inklusif, humanis, kritis dan fleksibel dengan type pesantren baru yang puritan, eksklusif, dogmatis,

simbolik dan kaku. Dengan demikian bisa dipahami bahwa sebenarnya tidak terjadi perubahan yang substansial di kalangan pesantren. Yang ada adalah penambahan model dan type pesantren, karena pada dasarnya pesantren lama tetap menggunakan paradigma, nilai dan pola pikir lama, hanya terjadi perubahan metodologi dan cara berpikir. Bisa dikatakan, munculnya tradisi pesantren baru yang menawarkan nilai, paradigma, orientasi dan kepentingan baru, ternyata tidak mampu menggoyahkan apalagi merubah akar pemikiran dan tradisi pesantren lama

Dalam pergulatan pemikiran islam, kitab kuning telah memainkan perannya sebagai khazanah keilmuan islam klasik. Dimana para intelektual muslim masa lampau memainkan perannya dalam platform pemikiran islam yang cenderung ada komitmen pemikiran dan cenderung bersifat kontradiktif. Sengitnya perbedaan antara mu'tazilah, murji'ah, ahlu assunah yang direkam secara rinci oleh *Abdul Qohir ibn Thahir ibn Muhammad al Baghdadi* dalam karyanya *al Farqu bain al Firqah wa Al bayani al Nahiyah Minhum*⁵⁴. Dalam kitab tersebut tergambar dengan jelas kemajemukan pemahaman agama terlebih masalah akidah. Setelah melakukan pencarian dan kajian yang mendalam para tokoh aliran masing-masing menemukan konklusi yang berbeda beda.

Hampir seluruh umat Islam Indonesia telah diperkenal dengan doktrin tauhid tersebut, baik melalui proses pendidikan agama di sekolah, pendidikan di madrasah, pendidikan di pesantren, majelis taklim, pengajian umum, pengajian rutin, khutbah Jum'at, khutbah hari raya, tahlilan, istighosah. Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa ilmu *kalam* adalah equivalen dengan ilmu *mantiq* (logika) dan

⁵⁴ Muhammad Abed Al Jabiri, *Nalar Filsafat dan Teologi Islam*. (Yogyakarta : IRCiSoD, 2003), 89

sebaliknya. Ketika disebut ilmu kalam karena ilmu ini banyak mempergunakan *mantiq* (pemikiran logis)⁵⁵. Oleh karena itu, di dalam pembahasan ilmu *kalam* (teologi Islam), terjadi banyak perdebatan secara teologis, yang masing-masing aliran mengajukan argumentasinya sendiri-sendiri.

Sistem pemikiran kalam (teologi) Asy'ari yang diikuti NU masih dianggap moderat (menempuh jalati tengah). Letak Keunggulan sistem Asy'ari dibanding dengan sistem pemikiran tokoh lainnya ialah dimensi metodologinya sebagai jalan tengah antara berbagai ekstremitas.⁵⁶ Intinya, suatu jalan tengah antara metode *harfi* kaum Hanbal dan metode *ta'wil* kaum Mu'tazilah.⁵⁷ Suatu pemikiran semacam sintesis antara pemikiran kaum Hanbali yang konservatif dengan pemikiran kaum Mu'tazilah yang dinamis bahkan progresif, sarat dengan nuansa filosofis. Dalam kapasitasnya sebagai sintetis ini, pemikiran Asy'ari- setidaknya melalui logika dasar ini-cenderung mengambil unsur-unsur dari masing-masing aliran yang ekstrem itu menjadi suatu pemikiran yang menengahi (moderat).⁵⁸

Terlepas dari kriteria tengah secara mendalam. NU condong mengikuti konsep pemikiran al-Asy'ari dan mengklaim sebagai jalan tengah yang setelah ditacak ternyata lebih menempatkan dalil *naqli* di atas dalil aqli (*taqdim al-naql 'ala al-'agl*).⁵⁹ Akibat selanjutnya bahwa kalangan tradisionalis cenderung

⁵⁵ Nurcholis majid, *Aktualisasi Ajaran Ahlussunah wal Jamaah*, dalam Mujamil Qomar, *Moderasi Islam Indonesia, Wajah Keberagamaan Progesif, Inklusif, dan Pluralis*, (Yogyakarta:IRCiSoD), 86

⁵⁶ Mujamil Qomar, *Moderasi Islam Indonesia...*,89

⁵⁷ Nurcholis Madjid, *Islam Dokrin dan Peradapan* dalam Mujamil Qomar, *Moderasi Islam Indonesia, Wajah Keberagamaan Progesif, Inklusif, dan Pluralis*, (Yogyakarta:IRCiSoD), 90

⁵⁸ Mujamil Qomar, *Moderasi Islam Indonesia, Wajah Keberagamaan Progesif, Inklusif, dan Pluralis*, (Yogyakarta:IRCiSoD), 90

⁵⁹ Akhmad Sidiq, *Pedoman Berfikir Nahdhatul Ulama* dalam Mujamil Qomar, *Moderasi Islam Indonesia, Wajah Keberagamaan Progesif, Inklusif, dan Pluralis*, (Yogyakarta:IRCiSoD), 90

apresiatif dan menganut jabariyyah.⁶⁰ Selanjutnya, teologi *Ahlussunnah wal Jama'ah* tersebut manakala diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen akan menumbuhkan sikap inklusif dalam menghadapi masyarakat modern yang semakin pluralis dilihat dari segi apa pun baik dari segi kebangsaan, keagamaan, kebahasaan, kebudayaan, etnik, dan lain sebagainya. Pluralisme masyarakat menjadi semacam *sunnatullah* dan keniscayaan yang tidak mungkin dibendung lagi dan tidak perlu membendungnya. Namun sebagai upaya antisipatif, manakala terjadi benturan benturan lantaran pluralisme itu sendiri misalnya, maka terdapat cara tertentu yang dapat ditempuh untuk mengatasinya. Madjid menyarankan. "Dalam kaitannya dengan dunia yang semakin sempit ini, konsep perdamaian gaya *Ahlussunnah wal Jama'ah* adalah yang paling relevan untuk dikembangkan."⁶¹

Al-Ghazali menyatukan tiga komponen, yaitu akidah, syariat, dan tasawuf.⁶² Al-Ghazali berpaham moderat dalam tasawuf.⁶³ Secara historis konsep tasawuf al-Junaid dan al-Ghazali ini merupakan kritik terhadap radikalisme dan liberalisme tasawuf yang dikembangkan *al-Busthami dan al Hallaj* Kritik al-Junaid dan al-Ghazali untuk meluruskan kembali konsep tasawuf dengan tetap berpijak pada realita konkret manusia melalui perbatasan *maqamat* yang

⁶⁰ Fachry ali dan bahtiar effendy, *Menambah Jalan Baru Islam* dalam Mujamil Qomar, *Moderasi Islam Indonesia, Wajah Keberagaman Progesif, Inklusif, dan Pluralis*, (Yogyakarta:IRCiSoD), 91

⁶¹ Nurcholis madjid, *Aktualisasi Ajaran Ahlussunnah waljama'ah*, dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mu'in Saleh (peny), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan* (Jakarta: P3M, 1989), 65

⁶² Simuh, *sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Narasi-Pustaka promethea, 2016), 101

⁶³ *Ibid*, 109

dilaluinya.⁶⁴ Pembatasan ini merupakan upaya preventif dalam rangka menyelamatkan umat Islam, Aliran tasawuf yang dikategorikan sebagai rujukan *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* adalah aliran tasawuf yang mengintegrasikan akal sebagai alat bantu untuk memahami nash Sementara paham tasawuf yang dipandang ekstrem, seperti paham *wahdat al wujud*, tidak dikategorikan sebagai aliran tasawuf *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Maka ulama yang dijadikan rujukan tasawuf adalah ulama yang minimal sepaham dengan pemikiran al- Ghazali dan Junaid al-Baghdadi.⁶⁵

Eksistensi NU semakin mantap di tengah masyarakat karena menempuh jalan tengah dalam memilih dan menetapkan corak tasawuf yang seharusnya diikuti sebagai cermin usaha yang bijaksana. Jalan tengah yang ditempuh oleh NU ini sebagai nampak tilas terhadap jalan tengah yang dirintis oleh al-Ghazali yang kemudian juga diikuti oleh Wali Sanga. Tradisi tasawuf Wali Sanga sendiri juga diikuti oleh NU berdasarkan keyakinan bahwa Wali Sanga itu juga mengembangkan ajaran-ajaran tasawuf yang moderat, seperti ajaran tasawuf Imam Junaid al-Baghdadi maupun Imam al-Ghazali tersebut.⁶⁶ Salah satu bukti bahwa Wali Sanga juga mengembangkan tasawuf moderat adalah ketika Wali Sanga menghakimi Syaikh Siti Jenar yang secara terang terangan menyatakan *Ana al-Haqq* (saya adalah Sang Kebenaran) karena pemikiran ini membahayakan stabilitas keimanan orang orang Muslim awam.

⁶⁴ Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Politik Nahdhatul Ulama: Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomadatif* (Jakarta: LP3ES, 2004), 30

⁶⁵ Noerhadi Iskandar al-Barsyany, "Perlunya Penerapan Bermadzhab Manhaji" *Aula*, No. 09, September 1990, 79-80

⁶⁶ Mujamil Qomar, *Moderasi Islam Indonesia...*, 139

Realitas gaya hidup ini yang mewarnai masyarakat perkotaan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan sufistik. Bacaan bacaan maupun kegiatan-kegiatan ritual sufistik secara rutin diikuti dengan penuh gairah, tetapi gaya hidup mereka belum mencerminkan pola-pola kehidupan sufistik yang sepatutnya. Gaya hidup sebagai realitas yang berkembang di masyarakat ini menjadi bukti faktual bahwa substansi kehidupan sufistik yang diharapkan masih jauh dari idealisme kendatipun secara formal kegiatan-kegiatan sufistik semakin marak dilaksanakan di berbagai kota besar. Seandainya yang mereka kembangkan itu berwujud sikap hidup, niscaya penampilan mereka dalam mengikuti kegiatan-kegiatan sufistik cenderung bergerak mewujudkan substansi sufistik tersebut. Intinya idealisme seringkali dinodai oleh realitasnya, sehingga sikap hidup sebagai idealisme senantiasa dilemahkan melalui gaya hidup sebagai realitas.⁶⁷

Khazanah tasawuf kalam klasik yang diperkenalkan kepada kita oleh para sufi maupun pakar tasawuf melalui kitab-kitab tasawuf sungguh kaya yang melintasi beberapa sufi dari berbagai wilayah yang berjauhan, dan berlangsung beberapa abad. Namun khazanah tersebut tidak akan terlepas dari problem zamannya. Sedangkan zaman modern telah menghadirkan problem-problem kehidupan yang lebih kompleks dan sangat pelik lagi yang menuntut pemecahan ala sufistik. Maka dari segi pengamalan, seharusnya terjadi pergeseran pergeseran dalam amaliah tasawuf, misalnya zuhud dalam literatur literatur tasawuf selalu dimaknai meninggalkan dunia sedangkan dalam kehidupan modern, pengertian zuhud itu tidak lagi tepat dipahami sebagai meninggalkan dunia, melainkan perlu digeser pemahamannya ke arah perilaku yang lebih realistik terhadap kenyataan

⁶⁷ *Ibid*, 146

dunia sepanjang dunia yang dicari itu justru untuk memperkuat peningkatan ibadah kepada Allah dalam pengertian yang luas, termasuk untuk membiayai kegiatan sosial.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Kholidah Jauharoh, dkk, yang berjudul, “*Internalisasi Nilai Moderasi Islam Dalam Membentuk Moral Santri Milenial*” pada tahun 2020, Penelitian ini mendasari bahwa, Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang masih berkembang dari semua perubahan. Manifestasi dari perkembangan pesantren yang diembannya berprinsip moderasi Islam dalam prosesnya mengembangkan Indonesia. Seperti halnya internalisasi Islam nilai moderasi dalam membentuk moral santri di Pondok Tebuireng sekolah di Diwek Jombang, yang pesantrennya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi atau *tasammuh*. Karena kita tahu bahwa di era milenial saat ini, Sangat penting untuk menjaga nilai-nilai moral dalam menyelaraskan moral dengan kemajuan Oleh karena itu nilai moderasi Islam harus dijaga atau diterapkan pada setiap manusia dan khususnya siswa. Seperti menerapkan dan memberdayakan nilai-nilai kesederhanaan di pesantren untuk dijunjung Nilai-nilai tersebut, akibat menipisnya akhlak di era milenial.⁶⁸

Hasil penelitian ini menyebutkan, 1) munculnya paham ekstrim yang muncul di Indonesia pada umat Islam, khususnya di kalangan pelajar. Dan

⁶⁸ Nur Kholidah jauharoh, dkk.“ Internalisasi Nilai Moderasi Islam Dalam Membentuk Moral Santri Milenial Di Pesantren Tebuireng Jombang”, *Munaqosyah Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*. Volume 3 No. 1 (November 2020), 1

mendorong siswa untuk menanamkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai moderat pada diri siswa utama. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Tebuireng menanamkan nilai moderasi Islam 2 lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi melalui lima nilai dasar santri: ketulusan, kejujuran, kerja keras, tanggung jawab dan tasammuh / toleransi. Dari lima pondok pesantren dasar ini menerapkan tasammuh atau toleransi yang sangat penting dalam ajaran Islam dan hidup. 2) Membentuk moralitas mahasiswa milenial adalah suatu keharusan yang tidak boleh dilakukan dilupakan, karena mendidik anak atau santri adalah keniscayaan untuk menjadi beradab dan moral person, dimana posisi yang sangat penting saat ini adalah anak yang memiliki tata krama dan moral. 3) menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam membentuk moralitas mahasiswa milenial di Tebuireng Pesantren khususnya di Pondok Tebuireng Putra adalah sesuatu yang begitu membutuhkan proses yang sangat lama.⁶⁹

2. Penelitian yang dilakukan oleh M.A.Hermawan yang berjudul, *“Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di sekolah”*, Kenyataan bahwa Indonesia merupakan negara yang plural tidak bisa dibantah lagi. Keragaman adalah bagian dari ciri khas Indonesia yang harus disikapi oleh setiap warga negara dengan cara yang tepat sehingga bisa menjadi warna yang mampu memperkaya khazanah peradaban bangsa. Meskipun keragaman telah menjadi realitas yang disadari oleh segenap warga bangsa, namun penyikapan yang tepat tersebut masih menjadipersoalan,

⁶⁹ *Ibid*, 2

apalagi ketika keragaman dan perbedaan tersebut terkait dengan keyakinan agama. Keyakinan terhadap agama yang dipeluk oleh seseorang acap kali menutup peluang terhadap adanya kebenaran pada keyakinan lainnya. Pada tahap ini, klaim terhadap kebenaran agamanya (*truth claim*) akan menjadi alat penghakiman (*judgement*) terhadap “kesesatan” pada keyakinan yang lain. Basis kesadaran teologis seperti ini hanya membutuhkan sedikit pemicu saja untuk merembet dan berkembang pada aspek sosial yang memunculkan intoleransi dan gerakan radikal. Pada akhir-akhir ini, pemahaman terhadap Islam radikal terasa semakin menguat yang ditandai dengan banyaknya kasus intoleransi baik pada lingkungan masyarakat maupun di sekolah. Hal ini tentu saja menjadi persoalan yang harus segera diatasi karena dapat merusak konstruksi sosial masyarakat Indonesia yang sangat multikultur. Persoalan akan semakin rumit dan mengkhawatirkan ketika paham radikal dan intoleransi agama juga telah menjangkiti siswa di sekolah, karena merekalah yang nantinya menjadi penentu masa depan bangsa dan negara.⁷⁰

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Budiman yang berjudul, “*Internalisasi Nilai Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama*” Tahun 2020. Tesis ini didasari pada Bhinneka tunggal Ika merupakan symbol kemajemukan masyarakat Indonesia, dan keberagaman itu adalah suatu keniscayaan yang Allah Swt. ciptakan di alam semesta ini. Ditengah perkembangan lingkungan masyarakat majemuk yang dinamis dan dapat merusak

⁷⁰ M.A.Hermawan, “*Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah*”, (INSANIA, *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*),2020. Di akses dari <https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3365> pada tanggal 9 februari 2021

sendi-sendi keharmonisan serta persatuan bangsa karena adanya perbedaan yang disalah pahami.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) peran spiritualitas dan religiulitas di lingkungan sekolah yang terdapat dalam pendidikan agama dengan cara internalisasi nilai-nilai agama di sekolah berperan melahirkan peserta didik yang moderat. (2) membuktikan bahwa semakin sering nilai-nilai agama diterapkan di lingkungan sekolah maka semakin mempercepat pemahaman beragama, dan pemahaman beragama seseorang dengan benar, maka akan mempercepat terbentuknya moderasi beragama dimasyarakat. Penelitian ini dilakukan sebagai respon dari penelitian terdahulu tentang benih-benih intoleran, radikalisme teroris yang terjadi di lingkungan sekolah. (3) penelitian ini mendukung bahwa banyak belajar dan menjalankan/membiasakan agama dengan baik di lingkungan sekolah maka akan mempercepat terjadinya moderasi beragama dan budaya damai.⁷¹

4. Penelitian yang dilakukan oleh Khairan Muhammad Arif, dengan judul “ *Konsep Moderasi Islam dalam Pemikiran*”, tahun 2020. Penelitian ini didasari dengan fenomena Saat ini diskursus Moderasi Islam telah menjadi pemikiran Islam alternative yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Moderasi Islam yang merupakan bagian dari bentuk pemikiran Islam yang orisinil dari ajaran Islam, diharapkan dapat membawa kehidupan umat Islam yang lebih baik, adil, unggul dan ber peradaban. Moderasi atau wasathiyah Islam adalah karakter utama Islam yang diajarkan oleh Allah dalam Al-Qur’an dan juga dalam As-Sunnah. Bahwa umat ini adalah umat moderat dan pertengahan

⁷¹ Ahmad Budiman, *Internalisasi Nilai Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama*, Tesis UIN Syarif Hiadayatullah, (Jakarta: 2020)

yang pernah Allah orbitkan di kalangan manusia. Oleh karena itu tujuan studi ini adalah mengeksploitasi dan mensosialisasikan ajaran Islam yang moderat ini kepada masyarakat Indonesia dan dunia, sehingga Islam menjadi agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam. Metode penulisan dalam kajian ini, menggunakan metode kepustakaan dan pendekatan literasi Islam klasik dan kontemporer. Dari sini kemudian dianalisis sesuai dengan konteks kehidupan umat Islam di Indonesia, khususnya dalam aspek pemikiran Islam yang berkembang di Indonesia.⁷²

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Putri Wulandari, dengan judul "*Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Agama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta*". Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020. Penelitian ini dilatar belakangi oleh hasil survey yang mengindikasikan adanya penyebaran paham intoleran di lembaga pendidikan. Sementara itu, lembaga dan materi di pendidikan Islam oleh pengamat pendidikan Islam di Indonesia dikiritik karena telah mempraktikkan proses pendidikan yang eksklusif, dogmatik, dan kurang menyentuh aspek moralitas. Proses ini terjadi di lembaga lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, sekolah islam, dan pesantren. Kemudian dalam kaitannya dengan aktor ekstremisme, wacana yang berkembang dipahami sebagai kelompok yang pernah menempuh pendidikan pesantren. Akibat isu tersebut, opini publik terhadap pesantren menjadi buruk. Namun fakta mengenai akar serta aktor gerakan ekstremisme adalah pesantren, tidak sepenuhnya benar. Sehingga tidak sedikit pesantren yang berusaha meng-counter

⁷² Khairan Muhammad Arif, "Konsep Moderasi Islam dalam Pemikiran", *Millah: Jurnal Studi Agama*. Vol. 19, No. 2, (Februari 2020), 307

isu tersebut. Karena sebenarnya pesantren merupakan salah satu lembaga yang memiliki peran strategis dalam menyebarkan Islam moderat. Studi ini mengambil latar di Pondok pesantren Nurul Ummahat yang merupakan salah satu pondok pesantren di Yogyakarta yang menerapkan pendidikan Islam berasaskan moderasi agama. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah : (1) pemahaman kyai dan santri pondok pesantren Nurul Ummahat mengenai Islam moderat, (2) pelaksanaan pendidikan Islam berasaskan moderasi agama di pondok pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta, (3) hasil pendidikan Islam berasaskan moderasi agama di pondok pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta.⁷³

6. Penelitian yang dikaukan oleh Ikhsan Nur Fahmi, dengan judul "*Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas*", Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021. penelitian ini mendasari Islam adalah agama yang membawa pesan perdamaian di dunia, namun eksklusifitas dan ekstremisme dalam beragama membuat citra Islam menjadi buruk. Di sinilah pentingnya moderasi Islam dibangun atas dasar filosofi universal dalam hubungan sosial kemanusiaan. Sekolah menjadi tempat yang tepat untuk menyebarkan sensitivitas peserta didik pada ragam perbedaan. SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen sebagai lembaga pendidikan formal mampu melakukan internalisasi nilai-nilai moderasi Islam bagi peserta didik melalui kegiatan pembelajaran juga kegiatan lain yang ada di sekolah. Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis tentang internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif

⁷³ Ade Putri Wulandari, *Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Agama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta*. Tesis UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta, 2020)

NU 1 Kemranjen dengan fokus penelitian yakni bagaimana bentuk, proses, dan strategi internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI, serta bagaimana implikasinya terhadap sikap sosial siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma postpositivisme. Jenis penelitian ini menggunakan studi kasus, pengumpulan data menggunakan tiga metode yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁷⁴

Tabel 2.1 Penelitian Pendahuluan

No	Peneliti	Jenis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Nur Kholidah Jauharoh	Jurnal	Internalisasi Nilai Moderasi Islam Dalam Membentuk Moral Santri Milenial”	Hasil penelitian ini menyebutkan, Pondok Pesantren Tebuireng menanamkan nilai moderasi Islam 2 lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi melalui lima nilai dasar santri: ketulusan, kejujuran, kerja keras, tanggung jawab dan tasammuh / toleransi. 2) Membentuk morali
2	M.A. Hermawan	Jurnal	Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di sekolah	Hasil Penelitian ini adalah konteks pendidikan tentu menjadi tugas bersama untuk membendung radikalisasi agama (Islam) yang terjadi di sekolah (lembaga pendidikan) sekaligus menyebarkan nilai moderasi Islam yang sesuai dengan karakter Islam Indonesia kepada peserta didik. Ada dua aspek yang perlu menjadi perhatian dalam proses internalisasi nilai moderasi Islam pada sekolah dengan menggunakan Pendidikan Agama Islam sebagai basis pengembangannya, yaitu melalui kurikulum formal (tertulis) dan kurikulum tersembunyi (<i>hidden curriculum</i>).

⁷⁴ Ikhsan Nur Fahmi, dengan judul “*Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas*”, Tesis, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021

No	Peneliti	Jenis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
3	Ahmad Budiman	Tesis	Internalisasi Nilai Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa, peran spiritualitas dan religiulitas di lingkungan sekolah yang terdapat dalam pendidikan agama dengan cara internalisasi nilai-nilai agama di sekolah berperan melahirkan peserta didik yang moderat. membuktikan bahwa semakin sering nilai-nilai agama diterapkan di lingkungan sekolah maka semakin mempercepat pemahaman beragama, dan pemahaman beragama seseorang dengan benar, maka akan mempercepat terbentuknya moderasi beragama dimasyarakat. penelitian ini mendukung bahwa banyak belajar dan menjalankan/membiasakan agama dengan baik di lingkungan sekolah maka akan mempercepat terjadinya moderasi beragama dan budaya damai.
4	Khairan Muhammad Arif	Jurnal	Konsep Moderasi Islam dalam Pemikiran	Hasil dari penelitian ini Adalah Melahirkan konsep pemikiran Islam yang moderat terhadap pemahaman dan sikap yang moderat dalam mengimplementasikan Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dan memberikan perbedaan yang jelas antara pemikiran moderat dan pemikiran Islam lainnya
5	Ade Putri Wulandari	Tesis	Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Agama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, <i>pertama</i> , kyai dan santri pondok pesantren Nurul Ummahat, memahami Islam moderat sebagai cara pandang yang tidak doktrinal dalam memahami ajaran agama. <i>Kedua</i> , pelaksanaan pendidikan Islam berasaskan moderasi agama dilaksanakan melalui dua jalur, yakni : melalui pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Pembelajaran di dalam kelas dilaksanakan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dengan kajian kitab kuning. Sedangkan pembelajaran di luar kelas tercermin dari kegiatan serta aktivitas yang ada di lingkungan pondok pesantren. <i>Ketiga</i> , santri memiliki basis pemikiran serta basis karakter yang kuat bukan hanya menyikapi perbedaan tetapi sampai merespon perbedaan, dapat berpikiran terbuka, rukun dan kooperatif dengan kelompok-kelompok agama yang berbeda, dan lain sebagainya.

No	Peneliti	Jenis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
6	Ikhsan Nur Fahmi	Tesis	Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) bentuk internalisasi nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dilakukan dengan tiga bentuk yaitu: melalui kegiatan pembelajaran PAI di dalam kelas, melalui kegiatan keagamaan, melalui muatan lokal sekolah. Adapun nilai moderasi Islam yang diinternalisasikan dalam pembelajaran PAI yakni nilai keadilan (a'dalah), keseimbangan (tawazun), dan toleransi (tasamuh). (2) Poses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dilakukan melalui: tahapan transformasi nilai, tahapan transaksi nilai, dan tahapan transinternalisasi nilai. (3) Strategi yang dilakukan dalam menginternalisasikan nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen yaitu: pengenalan, pembiasaan, keteladanan, dan pengamalan. (4) Implikasi internalisasi nilai moderasi Islam terhadap sikap sosial siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen yakni terbiasa melaksanakan ibadah, menghormati guru dan teman, peduli sosial, toleran, disiplin, tanggap terhadap lingkungan, dan taat peraturan.

Dalam penelitian ini akan memfokuskan pada proses Internalisasi nilai-nilai Islam moderat dengan melalui beberapa tahapan, dan penelitian ini menguatkan penelitian oleh Ahmad Budiman, yang hanya memfokuskan pada penanaman nilai-nilai Islam moderat dalam bingkai moderat.

Secara umum terdapat titik singgung pada aspek kajian tentang internalisasi nilai-nilai moderasi islam pada penelitian sebelumnya, yakni upaya penanaman nilai-nilai agama islam, namun masih menyisakan ruang bagi peneliti untuk meneliti lebih dalam tentang internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam

pembelajaran kitab kuning. Bagaimana nantinya tahapan internalisasi nilai-nilai islam moderat ini mampu diterapkan pada diri masing-masing peserta didik. Jadi penelitian ini khusus membahas tentang proses internalisasi yang dilaksanakan oleh tenaga Pendidik yang didalamnya nanti akan dikaji dan dibahas tentang suasana lingkungan dan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai, Tahapan tersebut antara lain terjadi transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai-nilai Islam moderat yang selama ini dilestarikan oleh lingkungan institusi pesantren.

F. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologi yang panjang.⁷⁵ Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku

⁷⁵ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 9.

sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/ mengelola dunia sosial mereka.⁷⁶

Paradigma konstruktivis memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dengan paradigma lainnya, yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi. Level ontologi, paradigma konstruktivis melihat kenyataan sebagai hal yang ada tetapi realitas bersifat majemuk, dan maknanya berbeda bagi tiap orang. Dalam epistemologi, peneliti menggunakan pendekatan subjektif karena dengan cara itu bisa menjabarkan pengkonstruksian makna oleh individu. Dalam metodologi, paradigma ini menggunakan berbagai macam jenis pengonstruksian dan menggabungkannya dalam sebuah konsensus. Proses ini melibatkan dua aspek: hermeunetik dan dialetik. Hermeunetik merupakan aktivitas dalam mengkaji teks percakapan, tulisan, atau gambar. Sedangkan dialetik adalah penggunaan dialog sebagai pendekatan agar subjek yang diteliti dapat ditelaah pemikirannya dan membandingkannya dengan cara berpikir peneliti. Dengan begitu, harmonitas komunikasi dan interaksi dapat dicapai dengan maksimal.⁷⁷

Alasan penulis menggunakan paradigma konstruktivistik dalam penelitian ini karena paradigma ini mampu melihat bagaimana realitas sosial dari internalisasi nilai-nilai islam moderat melalui pembelajaran kitab kuning dipahami sebagai suatu realitas yang telah dikonstruksikan dan bagaimana konstruksi tersebut terbentuk. Paradigma sebagai sarana peneliti meletakkan pandangan yang mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan semestinya dipelajari, yakni internalisasi nilai-nilai islam moderat melalui

⁷⁶ Dedy N. Hidayat, *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*, (Jakarta : Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia, 2003), 3.

⁷⁷ William Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and quantitative Approaches*, (Pearson Education, 2003). 75.

pembelajaran kitab kuning dan sekaligus menjadi alur peneliti dalam melakukan riset lapangan . Berikut ini merupakan gambaran paradigma penelitian

Gambar 2.2 Paradigma Penelitian



